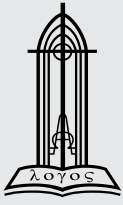


Pillar

209

Desember 2020



Daftar Isi

Iman, Pengharapan, dan Kasih (2) ...	1
Meja Redaksi	2
Adakah Damai di Bumi	6
Pesan dari Betlehem	8
Inkarnasi: Antara Natal dan Salib ...	10
The Quest for Spirituality	11
Inkarnasi, COVID-19, dan Pengikut Kristus	13
Pokok Doa	14
O Little Town of Bethlehem	15
Reflection on Oratorio Messiah (12)	17
Resensi Buku	18
Let's Take Time to Ponder	20

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Pdt. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Vik. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Pdt. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Vik. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Noah Riandiputra Sundah
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Vik. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 8000 6896 3400

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Iman, Pengharapan, dan Kasih

Bagian 2

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kekristenan dan kehidupan orang Kristen adalah kehidupan yang percaya. Tanpa iman kepercayaan yang benar, kita tidak mungkin mendapat perkenanan Tuhan. Ketika saya pertama kali membaca Kitab Yesaya yang mengatakan, “Ketika Abraham menyendiri...” (Yes. 51:2), saya sangat terkejut. Siapa pada zaman itu hidup sendirian? Di dalam setiap zaman ada jutaan orang yang hidup, mengapa Abraham memilih hidup seorang diri? Itu bukan karena ia belum menikah atau masih lajang sehingga seorang diri, melainkan pada saat semua orang di dunia ini sedang memberontak dan menentang kehendak Tuhan, ketika mereka berjalan di jalan mereka sendiri, Abraham seorang diri beriman dan berharap kepada Tuhan.

Allah berkata, “Inilah anak-Ku, yang dengan iman datang kepada-Ku; dia adalah orang beriman yang hidup menurut kehendak-Ku.” Maka Allah melalui orang beriman ini, membangun satu kerajaan, satu bangsa. Mulai saat itu Allah membenarkan Abraham. Abraham bukanlah orang yang tidak berdosa sama sekali. Ia juga bukan orang yang sempurna suci. Ia pernah berbohong dan menipu. Abraham juga mempunyai kelemahan sebagai manusia. Namun, imannya membuat Allah membenarkan dia.

Beberapa ribu tahun kemudian, Paulus mengerti firman ini, lalu mengatakan bahwa karena iman, Abraham diperhitungkan sebagai orang benar di hadapan Tuhan (Rm. 4). Abraham sebenarnya bukan orang benar; ia juga adalah orang berdosa yang harus mendapat penghakiman Tuhan. Ketika seseorang mempunyai iman yang murni kepada Tuhan, maka Allah mengatakan, “Aku tidak menganggap engkau musuh, tetapi akan menggabungkan engkau ke dalam kelompok orang benar.” Bukan karena kebenaran Abraham, maka ia diterima oleh Tuhan. Tetapi karena Allah telah memberikan kebenaran-Nya kepada Abraham, maka Abraham dibenarkan.

“Dibenarkan” mengandung dua unsur. Pertama, imputasi dosa. Allah tidak lagi melihat orang itu sebagai orang berdosa. Di dalam kehidupan orang Kristen, kita menyelesaikan dosa dengan cara Kristus mati bagi kita, di mana Dia dihakimi karena kita, mengalirkan darah-Nya untuk menyucikan dosa kita. Dari sisi Allah, dosa kita tidak lagi diperhitungkan, karena dosa kita telah diimputasikan (ditempelkan dan disatukan) ke dalam Kristus.

Kedua, imputasi kebenaran, di mana secara aktif di atas kayu salib, Allah memberikan

(mengimputasikan) kebenaran Kristus kepada kita. Kebenaran ini diberikan kepada kita, karena memang bukan kebenaran kita. Tidak seorang pun yang bisa diterima oleh Tuhan karena kebenarannya sendiri. Kita bisa diterima karena Allah mengimputasi kebenaran Kristus ke dalam kita, sehingga kita dapat disebut sebagai orang benar.

Bukan saja tidak lagi memperhitungkan dosa kita, tetapi karena kebenaran Kristus telah diberikan kepada kita, kita semua adalah orang yang dibenarkan karena iman, karena ada kebenaran Kristus di dalam diri kita. Dan itu menjadikan kita orang-orang yang hidup di hadapan Allah, karena iman kita adalah iman yang dibenarkan, yang kemudian diubah menjadi iman yang bersandar kepada Tuhan. Dengan demikian, kita mulai dari iman dan menuju kepada iman.

Awalnya kita menerima iman dasar yang Kristus berikan kepada kita. Iman dasar ini adalah anugerah umum, datang dari wahyu umum. Kita menyadari Allah ada. Kita

mempunyai iman dasar ketika kita dilahirkan. Setelah mendengarkan firman Tuhan, jika kita mau taat dan mendengarkan dengan jelas, menerima dalam hati, firman-Nya akan bertunas di dalam diri kita dan menghasilkan iman. Paulus mengatakan bahwa iman ini adalah iman karena mengenal Tuhan dan bersandar kepada-Nya. Dari iman dasar ke iman yang bersandar kepada Tuhan disebut sebagai “dari iman kepada iman” yang dimulai dari ketaatan Kristus untuk menjadi ketaatan kita.

Kekristenan dan kehidupan orang Kristen adalah kehidupan yang percaya. Tanpa iman kepercayaan yang benar, kita tidak mungkin mendapat perkenanan Tuhan.

“Dari iman kepada iman” merupakan proses perjalanan hidup yang dimulai

dari iman dan diakhiri dengan iman. Dari iman yang awal karena Kristus menaruh bibit iman di dalam diri kita hingga sampai iman yang terakhir yang disempurnakan juga oleh Kristus, sehingga disebut iman yang dari awal hingga akhir.

Iman dalam bahasa Yunani adalah *pistos*, di dalam bahasa Latin adalah *fide*, dan dalam bahasa Inggris adalah *faith*. Dari kata *fide* muncul kata *fidelity* yang artinya setia. Maka orang yang beriman di hadapan Tuhan harus menyatakan kesetiannya, dan ini merupakan kesejatian. Di dalam kebudayaan Ibrani, di dalam keseluruhan Alkitab, kata yang paling penting adalah *sejati*. Kata “sejati” dalam kebudayaan Yunani merupakan esensi yang paling dasar. Kita mengharapkan percaya kepada Allah yang sejati, mendengarkan firman yang sejati, berdoa dengan hati yang sejati. Itulah sebabnya di setiap akhir doa, kita menutup dengan kata “amin”. Kata “amin” berarti bahwa “dari kedalaman hati aku menyatakan doaku kepada-Mu”. Kekristenan berbicara tentang Allah

Dari Meja Redaksi

Selamat Natal kepada para pembaca PILLAR yang setia,

Kita semua sadar Natal tahun 2020 ini sangat-sangat berbeda dengan kemeriahan perayaan Natal biasanya. Tahun ini kita akan menyanyikan lagu Natal dengan mengenakan masker, tidak bisa saling berjabat tangan ataupun memeluk sambil mengucapkan selamat Natal, dan restriksi jemaat beribadah dengan jumlah besar.

Di satu sisi kita bersedih, namun di sisi lain, rupanya suasana ini lebih mencerminkan suasana ketika Kristus dilahirkan. Banyak artikel dalam edisi kali ini yang mengulas baik persamaan maupun kontras dari situasi zaman waktu itu. Ketika kita yang sekarang dalam keadaan pandemi menghadapi krisis ekonomi dan juga krisis kesehatan, menoleh ke Natal pertama, kita juga mendapati “Kristus inkarnasi dan lahir disambut dengan ancaman kemiskinan dan kematian”.

Ia datang ke dalam dunia yang gelap, penuh kekerasan, dan dikuasai dosa tanpa mengenakan masker dan APD supaya steril terhindar kontaminasi virus dosa manusia. Ia inkarnasi, tidak menjaga jarak dengan kita yang jelas-jelas kritis akut. Ia memegang tubuh orang kusta dan membawa pemulihan alih-alih tercemar. Pada akhirnya Ia yang harus “dikarantina” dari kehadiran Allah Bapa yang tidak terpisahkan sebelumnya. Demi kita, demi dunia ini mengalami pemulihan dan restorasi, dan demi kembalinya kemuliaan bagi nama-Nya.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

yang sejati, wahyu yang sejati, firman yang sejati, iman yang sejati, kasih yang sejati, ibadah yang sejati, dan penyembahan yang sejati.

Bangsa Israel mengetahui kata “sejati” sangat penting, tetapi ketika Yesus datang ke dunia, teguran yang paling berat yang diberikan kepada bangsa Yahudi justru adalah “kepalsuan”. Yesus dengan keras menegur mereka, “Kalian adalah orang Farisi munafik.” Bangsa Yahudi yang menuntut kesejatian justru ditegur sebagai palsu, karena mereka mementingkan apa yang kelihatan di luar, tidak mementingkan ketulusan hati. Ketika Kristus datang ke dunia, Ia berkata kepada perempuan Samaria satu kalimat yang penting, “Allah sejati yang kita sembah, biarlah kita menyembah Dia dengan ketulusan hati, segenap hati yang sejati dan dengan sesungguhnya. Dengan rohmku engkau menyembah Tuhan.” Ada terjemahan lain yang mengatakan, “Kita harus menyembah Dia dengan roh dan kebenaran.” Kata “kebenaran” adalah istilah yang sering disebut Yesus di dalam Injil Yohanes pasal 14 dan 16. Jika kita mempunyai kebenaran, kita merupakan orang yang taat kepada Roh Kudus. Dan jika seseorang dipenuhi Roh Kudus, pastilah ia akan berjalan di jalan kebenaran. Oleh karena itu, setiap orang Kristen dengan bantuan Roh Kudus akan masuk ke dalam ibadah yang sejati.

Kita datang ke gereja belum tentu merupakan ibadah yang sejati. Ibadah sejati terjadi ketika iman kita kepada Tuhan merupakan iman yang sejati. *Sound system* yang baik disebut memiliki kualitas *high fidelity (hi-fi)*, yang berarti sangat setia kepada suara aslinya. Demikian juga tuntutan Allah kepada orang percaya. Ketika orang Kristen memiliki iman yang sejati kepada Allah yang sejati, maka Allah mengatakan, “Inilah anak-Ku.” Jika orang Kristen tidak mempunyai hati yang mau percaya dengan iman yang sejati, Allah akan mengatakan, “Hai

orang munafik, kalian bukan anak-Ku.” Jika kita menjadi anggota gereja hanya untuk menonjolkan nama, kita adalah bajingan. Walaupun kelihatan hatimu tertuju kepada Tuhan, engkau belum tentu orang beriman, karena tidak cukup hanya dengan ketulusan hati, tetapi kalau objek yang kita percaya salah, percuma iman kita.

*“Dari iman kepada iman”
merupakan proses perjalanan
hidup yang dimulai dari iman
dan diakhiri dengan iman.
Dari iman yang awal karena
Kristus menaruh bibit iman
di dalam diri kita hingga
sampai iman yang terakhir
yang disempurnakan juga oleh
Kristus, sehingga disebut iman
yang dari awal hingga akhir.*

Objek iman akan menentukan nilai iman kita. Jika saya beriman kepada satu objek, tetapi objek itu tidak patut diimani, lalu saya berkata, “Tidak apa-apa, yang penting saya percaya sungguh-sungguh, saya percaya dengan sepenuh hati yang sejati.” Maka saya memberikan hati dan percaya yang sejati kepada objek yang palsu, bukan objek sejati. Apakah karena saya menganggap objek iman saya itu asli, maka dia menjadi objek iman yang asli? Tidak mungkin. Tuhan juga demikian. Tuhan yang palsu, sekalipun engkau katakan itu adalah Allah yang sejati, ia tetap palsu. Tidak mungkin karena kehebatan iman kita, maka objek iman yang palsu bisa menjadi asli. Tuhan yang asli dan sungguh adalah Tuhan yang tidak berubah. Kalau Tuhan Allah itu bisa berubah, jelas Ia bukan Allah. Tidak ada sesuatu yang bisa berubah menjadi Allah. Allah hanya berubah menjadi manusia yang disebut inkarnasi, yaitu Allah menjadi manusia, datang dan

mengasihi manusia. Allah sejati ini patut disembah sujud manusia.

Jika saya memiliki iman yang sejati tetapi saya berikan kepada Allah yang palsu, saya yang akan rugi. Allah palsu tidak layak menerima iman kepercayaan yang sejati, sehingga kita tidak boleh memberikan iman kita kepada Allah yang palsu. Dalam hal ini, Iblis telah melakukan hal yang sangat besar, di mana Iblis telah mengubah kekristenan, mengubah iman dalam Alkitab, dan mengubah konsep teologi. Akibatnya, banyak orang yang terkecoh, yang palsu dianggap sejati, lalu seumur hidup percaya terhadap hal yang kita anggap benar tetapi salah. Engkau beranggapan bahwa gereja tertentu itu benar, padahal salah dan palsu. Engkau beranggapan bahwa pendeta itu sejati, tetapi sebenarnya palsu. Engkau percaya firman yang disampaikan itu sejati, tetapi rupanya juga palsu. Engkau kira iman yang kaudapatkan itu sejati, tetapi sebenarnya iman yang palsu. Sebenarnya, banyak sekali ilah palsu yang telah meniru dan memalsukan Allah yang sejati. Hari ini banyak sekali iman palsu menggantikan iman yang sejati. Alkitab mengatakan, “Yang mengganti Allah sejati dengan ilah palsu, dosanya akan ditambahkan.”

Banyak wanita dan remaja yang sangat bersih, murni, ketika pacaran begitu penuh ketulusan, mencurahkan cinta mereka kepada orang yang palsu, bukan orang yang sungguh-sungguh mencintai mereka. Mereka pandai mengeluarkan kata-kata yang manis: aku mencintai engkau selamanya, seumur hidup aku tidak akan meninggalkan engkau, dan lain-lain. Tetapi tidak lama kemudian ia mendengar wanita lain berkata kepada dia, “Ada orang yang mengejar aku, dia mengatakan kepadaku engkau wanita yang paling cantik di dunia,” kemudian dia bertanya kepada wanita itu, siapa nama pria itu, ternyata pria itu adalah suaminya. Maka ia menemukan bahwa pria yang setiap hari berkata kepada dia, juga berkata kepada wanita lain

kata-kata yang sama, “Aku cinta kamu, engkau wanita tercantik di dunia, aku mau menikah denganmu, aku tidak akan meninggalkan engkau.” Banyak wanita yang telinganya terlalu ringan mendengar pujian, sehingga dengan mudahnya mereka memberikan hatinya.

Di Indonesia, separuh orang Kristen salah percaya, bukan percaya kepada Allah yang sejati, karena ada yang disebut hamba Tuhan, tetapi memberitakan tuhan yang palsu. Ada orang yang beranggapan ini Allah, itu Roh Kudus, ini adalah iman Kristen, lalu mereka percaya seumur hidup. Suatu hari ketika mereka berjumpa dengan Tuhan, Tuhan akan mengatakan, “Aku selamanya tidak kenal engkau. Enyahlah dari pada-Ku, engkau pembuat kejahatan.” Tetapi mereka akan menyanggah, “Bukankah aku mengusir setan demi nama-Mu, mengadakan mujizat demi nama-Mu, menyembuhkan penyakit demi nama-Mu, dan bernubuat demi nama-Mu?” Tuhan berkata, “Selamanya engkau tidak kenal Aku, dan selamanya Aku juga tidak kenal kamu.” Mereka merasa mempunyai Tuhan dan sudah mengenal Tuhan, tetapi Tuhan tidak pernah mengenal mereka. Mereka adalah orang Kristen yang palsu, mereka adalah gereja yang palsu, mereka adalah pendeta yang palsu, dan mereka adalah orang beriman yang palsu. Di dalam Matius 7 dengan jelas dikatakan, “Begitu banyak orang akan berseru, ‘Tuhan! Tuhan!’ Tetapi Tuhan Yesus mengatakan, ‘Jangan sebut Aku Tuhan, karena selamanya Aku tidak pernah mengenal kalian.’” Betapa kasihan orang-orang seperti ini. Objek iman menentukan nilai iman kita. Objek yang salah tidak mungkin berubah menjadi benar dengan iman kita yang sebesar apa pun. Iman sebesar apa pun tidak mungkin mengubah allah yang salah menjadi Allah yang sejati. Oleh karena itu, kita harus dengan jelas mengetahui mengapa doktrin dan kebenaran itu sangat penting.

Kebenaran adalah otoritas tertinggi dan kebenaran mutlak tidak pernah berubah. Hanya Allah sejati yang adalah Allah yang sungguh benar. Kebenaran Tuhan ini sangat penting, maka orang yang suka mendengar firman Tuhan adalah orang yang sangat diberkati. Orang yang bisa mendengar dan masuk ke dalam kebenaran firman Tuhan adalah orang yang mendapat berkat yang besar dari Tuhan. Hari ini banyak orang yang imannya sangat tidak baik, karena mereka selamanya tidak mendengarkan firman Tuhan dengan baik, tidak mendengarkan firman Tuhan dengan saksama. Ketika sedang mendengarkan firman Tuhan, mereka menengok ke kiri dan ke kanan, mencoba melihat wanita mana yang cantik, atau bermain gawai, atau sambil memikirkan usahanya. Hanya orang yang mendengarkan firman Tuhan yang sejati dengan jelas yang akan mempunyai iman yang sejati.

Allah yang engkau percaya apakah sama dengan Allah yang menyatakan diri di dalam Alkitab? Saudara bertanya, bagaimana saya bisa tahu? Saudara harus menanyakan firman yang seperti apakah yang engkau dengar, siapa yang berkhotbah kepadamu, dan bagaimana sikap pengkhotbah itu di hadapan firman Tuhan.

Kita harus waspada, berapa banyak bobot firman Tuhan di dalam hati kita. Hanya kebenaran Tuhan yang bisa membangun iman yang sejati, karena iman datang dari pendengaran akan firman Tuhan (Rm. 10:9-10). Di dalam Injil Yohanes 17:7, Tuhan Yesus mengatakan, “Bapa, kuduskanlah mereka dalam

kebenaran-Mu. Firman-Mu adalah kebenaran, dan kebenaran-Mu yang sejati menyucikan orang, dan membangun iman yang sejati, membuat mereka setia. Jika Aku memberitakan firman-Mu kepada mereka, biarlah iman dan firman-Mu ada dalam hati mereka.” Kita adalah anak Tuhan, yaitu orang-orang yang percaya kepada Allah yang sejati dengan iman yang sejati, yaitu iman yang dibangun di atas kebenaran yang sejati. Dengan demikian barulah kita percaya kepada Allah yang sejati.

Allah yang engkau percaya apakah sama dengan Allah yang menyatakan diri di dalam Alkitab? Saudara bertanya, bagaimana saya bisa tahu? Saudara harus menanyakan firman yang seperti apakah yang engkau dengar, siapa yang berkhotbah kepadamu, dan bagaimana sikap pengkhotbah itu di hadapan firman Tuhan. Ada orang berkata kepada saya bahwa anaknya sekolah theologi. Tetapi ketika ia memberi tahu saya nama sekolah theologinya, ternyata itu bukanlah sekolah theologi yang baik. Ketika saya beri tahu, ia marah dan menganggap bahwa saya begitu sombong menghina sekolah theologi, karena bagi dia semua sekolah theologi sama, mengajarkan firman Tuhan. Saya berkata, “Kalau sekolah theologi mengajarkan seseorang bukan untuk mengerti Alkitab, itu bukan mengajarkan firman Tuhan. Pengajaran yang tidak sungguh-sungguh mengerti isi hati dan kehendak Allah dalam Alkitab, maka yang dia sampaikan bukanlah kebenaran yang sejati.” Saya anjurkan anaknya keluar dari sekolah theologi tersebut, tetapi dia keberatan. Saya mengatakan, “Engkau telah masuk ke dalam sekolah yang salah, dan gurumu adalah guru yang salah. Makin dia melanjutkan sekolah di situ, maka makin berakar pemikiran yang salah itu, dan ia akan makin menentang kebenaran.”

Mengapa Tuhan menolak orang Yahudi dan orang Farisi? Bukankah mereka adalah orang-orang yang mengaku meneliti Alkitab? Bukankah mereka adalah orang-orang yang

begitu fasih memperkatakan kitab Taurat? Kita melihat fakta bahwa ternyata ketika Tuhan dari Taurat itu datang ke dalam dunia, mereka bukan menyambut-Nya, tetapi justru menyalibkan Dia. Itu berarti bahwa mereka bukan orang yang sungguh-sungguh menuntut kebenaran. Mereka telah mempunyai iman yang salah. Mereka mengira bahwa yang mereka miliki sudah pasti benar. Mereka mementingkan diri dan pikiran mereka sendiri, mementingkan pemikiran mereka yang salah itu. Maka sesuatu yang sudah salah, lalu makin dipercaya, makin diimani, akhirnya makin salah. Mereka mencurahkan semua hidup mereka, harta mereka, dan akhirnya binasa. Yesus mengatakan, “Kalian orang Yahudi telah mengelilingi seluruh dunia, menarik orang masuk ke dalam agamamu, tetapi akhirnya orang itu menjadi anak-anak neraka.” Inilah yang disebut sebagai penginjilan? Banyak penginjilan yang salah kelihatan seperti dengan aktif mengabarkan firman Tuhan, membawa orang ke gereja, mengajar mereka menjadi orang beriman. Dan orang itu makin beriman, tetapi bukan beriman pada kebenaran sejati, akhirnya makin mendalam iman mereka, makin salah, makin meninggalkan kebenaran, dan akhirnya binasa.

Di seluruh dunia pada hari ini, orang yang paling berani membunuh manusia yang lain adalah orang yang menganggap diri paling percaya kepada Tuhan. Sebelum membunuh seseorang, mereka akan mengatakan Allah Mahabesar, lalu membunuh. Hal-hal keji seperti ini terjadi karena allah mereka bukan Allah dalam Kitab Suci, bukan Allah yang sejati, tetapi allah yang salah dalam konsep pemikiran mereka. Apakah mereka mempunyai iman? Ada. Apakah mereka mempunyai iman yang sangat mendalam? Iya. Apakah imannya sangat teguh? Iya. Mereka dengan iman yang paling mendalam, paling kuat, dan paling keras, percaya kepada

satu objek yang salah. Akibatnya, mereka melakukan pekerjaan dan perbuatan yang tidak sesuai dengan sifat Allah yang sejati, Allah yang di dalam Kitab Suci.

Banyak penginjilan yang salah kelihatan seperti dengan aktif mengabarkan firman Tuhan, membawa orang ke gereja, mengajar mereka menjadi orang beriman. Dan orang itu makin beriman, tetapi bukan beriman pada kebenaran sejati, akhirnya makin mendalam iman mereka, makin salah, makin meninggalkan kebenaran, dan akhirnya binasa.

Saya telah mengundang theolog-theolog besar dunia untuk membicarakan theologi, tetapi Saudara tidak mau hadir. Jemaat yang ikut kebaktian GRII Pusat sekitar tiga ribu orang, tetapi yang ikut seminar hanya seratusan orang. Banyak yang beralasan tidak punya waktu, sangat sibuk. Banyak orang sibuk, dan sibuk, dan sibuk terus sampai akhirnya masuk neraka. Apa yang tidak harus Saudara sibukkan, justru Saudara sibukkan. Yang harus Saudara dengar, tidak Saudara dengar; yang tidak harus Saudara dengar, Saudara justru senantiasa dengar. Buku yang harus Saudara baca, Saudara tidak baca; bacaan yang Saudara baca adalah yang semestinya Saudara tidak baca. Sampai kapan Saudara seperti itu? Jika Saudara tidak mengoreksi iman, jika kebenaran yang Saudara kenal tidak kembali kepada Alkitab, selamanya Saudara akan berada di dalam kekosongan. Mengapa gereja ini disebut gereja Reformed? Karena ketika Martin Luther dan John

Calvin mengadakan Reformasi gereja, mereka mau membawa orang Kristen di seluruh dunia kembali kepada Alkitab. Ketika Calvin masih hidup dan tubuhnya sangat lemah, setiap minggu ia berkhotbah lima hari. Ketika sakit keras, ia masih tetap mengabarkan firman Tuhan, karena ia mengatakan, “Ketika saya masih hidup, saya dengan sekuat tenaga mau memberitakan firman Tuhan, sehingga orang Kristen mengerti akan kebenaran sejati, supaya mereka tidak menyimpang dalam jalannya.”

Selama delapan belas tahun, setiap minggu saya berkhotbah tujuh kali, mengelilingi lima kota (Jakarta, Singapura, Kuala Lumpur, Hong Kong, Taipei), terbang ribuan kilometer setiap minggu. Apakah saya orang gila? Pengusaha yang mendapat keuntungan besar hanya jalan satu dua kali saja sudah merasa letih. Setiap Minggu pagi saya khotbah dua kali di Jakarta, lalu melanjutkan dua kali Minggu sore khotbah di Singapura; setiap hari Minggu berkhotbah empat kali. Lalu Senin terbang ke Kuala Lumpur, Selasa terbang ke Hong Kong, Rabu terbang ke Taipei, dan Kamis kembali lagi ke Jakarta, Jumat rapat di sekolah theologi, Sabtu ada *masterclass*, hari Minggu khotbah lagi. Hal ini berjalan sepanjang delapan belas tahun. Sekarang saya tidak lagi pergi ke Kuala Lumpur, Hong Kong, dan Taipei, hanya sisa Jakarta dan Singapura, karena di kedua tempat ini bukan eksposisi tetapi Ibadah Minggu gereja. Saya mau menggembalakan dengan baik kedua kota ini. Sampai suatu saat ketika kesehatan saya tidak memungkinkan lagi, dan Allah mau memanggil saya kembali, saya akan mengakhiri pelayanan saya. Yang paling saya pentingkan adalah Saudara mempunyai iman yang sejati kepada Allah yang sejati, mempunyai iman terhadap kebenaran, dan Saudara mendapat jaminan akan kehidupan yang kekal. Kiranya Tuhan memberkati kita. Amin.



Adakah Damai di Bumi?

Tak terasa kita telah sampai di akhir tahun 2020. Biasanya akhir tahun identik dengan pernak-pernik Natal yang dapat kita jumpai di berbagai tempat. Natal selalu dirayakan dan dinikmati dengan begitu sukacita nan meriah. Tetapi adanya pandemi COVID-19 telah mengubah banyak hal, termasuk perayaan Natal tahun ini. Kumpulan cahaya lilin yang biasa kita abadikan setiap tahunnya, kini hanya ada satu cahaya lilin yang kita pegang sendiri di rumah. Ditambah lagi dengan sebagian besar masyarakat yang masih merasakan dampak dari pandemi ini. Mulai dari rasa takut yang berlebihan hingga tekanan ekonomi yang makin meningkat. Celakanya lagi, orang Kristen sendiri pun turut serta di dalam menyebarkan kecemasan terhadap pandemi ini. Masih banyak di antara kita yang tidak berani datang beribadah secara fisik walaupun sudah menerapkan protokol kesehatan. Jika demikian, bagaimana kita, yang telah percaya kepada Kristus, dapatewartakan Natal sebagai kabar baik kepada mereka yang belum percaya? Bukankah hanya melalui Yesus Kristus kita dapat memperoleh sukacita dan pengharapan yang sejati, terutama ketika menghadapi pandemi ini?

Mari kita sejenak telusuri bagaimana Kristus berinkarnasi ke dunia, berinteraksi di tengah-tengah situasi dunia pada saat itu. Bukanlah suatu kebetulan jika Kristus hadir di tengah-tengah sejarah, tempat, dan budaya yang spesifik (Luk. 3:1-2). Ia yang adalah Pribadi Kedua Allah Tritunggal, Raja di atas segala raja, sudah sepatutnya mendapatkan pujian dan hormat dari manusia. Tetapi Ia justru lahir di palungan, dan bahkan yang menyambut Dia hanyalah gembala yang adalah kalangan rakyat jelata (Luk. 2:16-17). Para ahli Taurat dan orang Farisi yang katanya mengerti luar dalam kitab-kitab di Perjanjian Lama justru baru sadar akan Mesias yang sudah hadir di tengah-tengah mereka ketika orang majus, yang adalah orang asing, bertanya kepada mereka (Mat. 2:1-6). Yesus Kristus yang adalah Mesias yang dinanti-nantikan oleh orang-orang Yahudi selama ini, pada akhirnya justru ditolak.

Di sisi yang lain, Tuhan Yesus hadir di tengah-tengah dunia di mana bangsa Romawi telah menguasai hampir seluruh wilayah yang dikenal saat itu. Pada zaman itu, bangsa Romawi berada pada puncak kejayaannya yang dipimpin oleh Kaisar Agustus. Kejayaan ini yang mendorong Kaisar Agustus untuk mengadakan sensus penduduk di seluruh wilayah jajahannya (Luk. 2:1-2). Hal ini bertepatan dengan saat Kristus Yesus akan lahir dan memaksa Yusuf kembali ke tanah kelahirannya di Betlehem (Luk. 2:4-6). Peristiwa tersebut akhirnya menggenapi nubuat mengenai kota di mana Kristus akan lahir (Mi. 5:1). Bukankah ini hal yang luar biasa bahwa Allah dapat memakai peristiwa mana pun untuk menggenapi rencana keselamatan yang sudah diberitahukan melalui para nabi Perjanjian Lama?

Walaupun demikian, hal ini tidak berjalan dengan mulus. Herodes, yang saat itu mengetahui kehadiran Sang Mesias, justru merasa terusik. Ia takut kekuasaannya sebagai raja akan disingkirkan oleh kehadiran Tuhan Yesus. Ia pun dengan begitu bengis memerintahkan pembunuhan bayi di bawah dua tahun (Mat. 2:13). Tuhan Yesus yang masih bayi itu terpaksa mengungsi ke Mesir (ay. 14). Sehingga boleh kita katakan bahwa ketika Kristus berinkarnasi ke dunia, Ia sungguh-sungguh tidak diterima oleh dunia. Ketika Ia lahir, tidak ada tempat layak yang Ia bisa tempati seperti bayi-bayi lainnya. Umat sebangsa-Nya pun tidak menyambut Dia. Ia bahkan harus rela dikejar-kejar untuk dibunuh walaupun umur-Nya masih di bawah dua tahun.

Kristus hadir di tengah-tengah dua ketegangan ini, antara tuntutan konsep Mesias dari orang Yahudi dan tekanan politik oleh bangsa Romawi. Bagi kita, Kristus seolah-olah datang pada saat yang “tidak tepat”, tetapi justru di saat seperti inilah Kristus memilih untuk datang, menyatakan pengharapan yang sesungguhnya. Pengharapan yang bukan berasal dari dunia ini, melainkan dari Allah yang hidup. Allah justru memakai itu semua untuk menggenapi rencana keselamatan bagi umat pilihan-Nya.

Bukankah para malaikat memuji kedatangan Kristus ke dunia seperti demikian, “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya” (Luk. 2:14)?

Tuhan Yesus rela hadir di tengah-tengah dunia yang penuh dengan keberdosaan, di dunia yang penuh dengan gejolak, dan di dunia yang penuh kecurigaan serta penolakan. Itu semua dikerjakan demi menggenapi rencana keselamatan yang telah ditetapkan oleh Allah. Kedatangan-Nya ke dunia adalah untuk menghadirkan damai antara manusia berdosa dan Allah. Damai itu hadir bukan dengan tata cara agama Yahudi yang legalis, tidak juga dengan jalan kekuasaan militer Romawi, melainkan melalui jalan salib yang telah ditetapkan sejak kekekalan dan mulai dihadirkan sejak Ia berada di dalam rahim Maria. Melalui jalan salib inilah manusia dapat memperoleh damai sejahtera yang kekal. Damai yang membebaskan kita dari kutukan dosa dan membawa kita kepada hidup baru di dalam-Nya. Tidak ada satu pun agama, kebudayaan, ideologi, ataupun kekuasaan yang dapat melakukan hal sedemikian.

Lalu kita sebagai orang yang percaya kepada-Nya, sudahkah kita menghidupi teladan yang semacam demikian? Adakah kita menghadirkan semangat inkarnasi itu di dalam hidup kita, terutama saat masa pandemi seperti ini? Sembilan bulan sudah berlalu, bukankah masih banyak di antara kita yang masih takut beribadah fisik? Jangankan ibadah fisik, mungkin sekali kita sudah mulai meninggalkan ibadah *online*. Jika orang Kristen saja ketakutan terhadap pandemi, dari mana lagi dunia mendapatkan pengharapan yang sejati? Bukankah kita sudah percaya kepada Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat dunia? Serta mengamini pujian para malaikat bahwa ada damai sejahtera di bumi bagi mereka yang percaya kepada-Nya? Di manakah damai sejahtera itu jika kita, yang masih sehat ini, justru menyebarkan ketakutan dan kekhawatiran secara berlebih kepada orang-orang di sekitar kita? Kita bahkan

hanya mementingkan keamanan dan kesehatan diri kita sendiri, tanpa menyadari ada orang-orang di sekitar kita yang mungkin jauh lebih buruk kondisinya dibanding kita.

Mari kita melihat pandemi ini bukan hanya sebagai musibah atau penderitaan yang “menyusahkan” saja, tetapi juga melihat dari sisi Allah yang berdaulat atas segala sesuatu. Allah yang baik dan yang memelihara umat-Nya, tentu menghadirkan sebuah peristiwa untuk mendidik umat-Nya. Begitu juga dengan pandemi ini. Mungkin ini adalah sarana Allah untuk menegur kita yang sering mengabaikan anugerah dari-Nya, sehingga kita boleh merenungkan makna Natal seperti yang Alkitab nyatakan. Bagaimana Tuhan Yesus rela hadir di tengah-tengah dunia yang begitu pelik dan bengis. Supaya kita boleh melihat bahwa pengharapan yang sejati bukan ada pada dunia ini, melainkan hanya melalui Anak Manusia, yaitu Yesus Kristus.

Maka dari itu, kita yang masih diberikan tubuh yang sehat, mari kita membuka mata kita lebar-lebar, melihat orang-orang di sekitar kita. Kepada mereka yang sedang putus asa karena pandemi, mari kita kuatkan mereka, bahwa Allah tidak melewatkan umat-Nya yang mengalami kesulitan. Sama seperti Kristus yang rela menjalani hidup yang sederhana, tetapi hal itu tidak membatasi-Nya untuk menggenapkan rencana keselamatan dari Allah Bapa. Di tengah percobaan, Ia tetap berpegang pada firman yang tertulis di kitab

Taurat (Mat. 4:1-11). Ia bahkan rela mati di kayu salib demi menghadirkan keselamatan bagi umat yang telah diserahkan kepada-Nya (Yoh. 17:6).

*Tuhan Yesus rela hadir
di tengah-tengah dunia
yang penuh dengan
keberdosaan, di dunia yang
penuh dengan gejolak,
dan di dunia yang penuh
kecurigaan serta penolakan.
Itu semua dikerjakan demi
menggenapkan rencana
keselamatan yang telah
ditetapkan oleh Allah.*

Kiranya melalui momen Natal ini, kita diingatkan sekali lagi berita Natal macam apa yang harusnya kita hadirkan. Natal bukan soal pernik-perniknya, bukan juga sekadar kesempatan untuk makan-makan enak dan sepuasnya, apalagi hanya sebagai momen menikmati libur panjang. Natal adalah hari di mana kita mengingat Kristus datang ke dunia yang tidak menerima Dia. Namun, Ia tetap datang karena selain ketaatan kepada kehendak Bapa, hanya Kristuslah satu-satunya jalan kita beroleh perdamaian

dengan Allah. Hanya melalui Kristus kita memperoleh hidup yang dibebaskan dari kutuk dosa. Kristus datang dan Ia membawa damai sejahtera di bumi bagi mereka yang berkenan kepada-Nya.

Di tengah himpitan baik dari orang Yahudi maupun tekanan politik, keduanya tidak dapat menggagalkan rencana Allah dalam menghadirkan jalan perdamaian itu melalui Kristus. Kita yang ada di dalam Kristus, sudahkah menjadi orang Kristen yang membawa damai? Atau kita lebih mirip dunia yang justru menghadirkan teror ketakutan di tengah pandemi ini? Lihatlah kepada Kristus yang telah menjadi teladan bagi kita untuk setia kepada kehendak Bapa, walaupun di tengah kesulitan sekalipun. Melalui hal itulah damai sejahtera yang sejati dihadirkan oleh Allah di dalam kehidupan kita. Inilah makna Natal yang harusnya kita hidupi sebagai orang yang berada di dalam Kristus di tengah pandemi.

Jika kita ditanya, “Adakah damai di bumi?” Kiranya dunia dapat menjawab, “Ada,” oleh karena kehidupan orang Kristen yang sungguh-sungguh menghidupi teladan Kristus. Ia terlebih dahulu menghadirkan perdamaian itu melalui jalan salib, maka berikutnya kita yang telah ditebus oleh darah-Nya melanjutkan kuasa keselamatan itu melalui hidup kita sehari-hari.

Trisfianto Prasetyo
Pemuda FIRES



The Angel Appearing to the Shepherds by Thomas Cole (1834)



PESAN DARI BETLEHEM

Misteri Terbesar

Bukanlah hal yang mengejutkan jika banyak orang sulit percaya kepada berita Injil, sebab di dalamnya kita menemukan banyak kesulitan yang melampaui pikiran kita. Tetapi kebanyakan orang menemukan kesulitan di tempat yang salah, yang membuat kesulitan itu lebih besar daripada yang seharusnya.

Sebagai contoh, banyak orang mengalami kesulitan terhadap konsep penebusan. Bagaimana mungkin kematian Yesus, seorang pria dari Nazaret, dapat menghapus dosa manusia? Bagaimana mungkin darah seseorang dapat membawa pengampunan dosa?

Sebagian lainnya mengalami kesulitan dengan kebangkitan tubuh, yang telah menjadi batu sandungan bagi banyak orang. Bagaimana mungkin Yesus bangkit dari kematian? Tentu saja sulit untuk menyangkal bahwa kubur-Nya kosong, tetapi bukankah teori Yesus hanya pingsan dan kemudian sadar, atau mayat-Nya dicuri oleh para murid-Nya, lebih masuk akal daripada kebangkitan tubuh yang dipercaya oleh orang Kristen?

Sebagian lainnya tersandung ketika berhadapan dengan kelahiran dari seorang perawan, suatu konsep yang telah banyak ditolak bahkan di dalam kalangan Kristen sendiri. Bagaimana mungkin kita dapat percaya pada anomali biologis semacam itu?

Yang terakhir, banyak orang yang sulit untuk memercayai mujizat-mujizat Yesus. Memang benar Yesus dapat menyembuhkan (sebab dunia ini juga memiliki tabib-tabib yang serupa). Tetapi bagaimana dengan berjalan di atas air, membangkitkan orang mati, atau memberi makan lima ribu orang? Cerita-cerita ini memang mengagumkan, tetapi sangat sulit untuk dipercaya, bukan?

Namun faktanya, kesulitan yang sebenarnya tidak terletak pada semua hal di atas. Misteri terbesar bukanlah mengenai penebusan Kristus yang dirayakan pada Jumat Agung, atau bukanlah mengenai kebangkitan Kristus yang dirayakan pada Hari Paskah, melainkan mengenai inkarnasi yang dirayakan pada Hari Natal, ketika Allah menjadi manusia. Yesus dari Nazaret, Pribadi Kedua Allah

Tritunggal, menjadi “Adam kedua” (1Kor. 15:47), representasi kedua dari ras manusia yang akan menentukan nasib seluruh manusia dan arah sejarah. Ia menjadi manusia tanpa kehilangan keilahian-Nya. Ia sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia.

Ini adalah dua misteri terbesar yang terjadi pada Natal pertama di Betlehem: keragaman pribadi di dalam Allah Tritunggal serta kesatuan antara ke-Allah-an dan kemanusiaan di dalam diri Yesus Kristus. Firman menjadi daging; Allah menjadi manusia; Sang Mahakuasa menjadi bayi yang lemah, yang memerlukan makanan, mengalami pertumbuhan, dan belajar berbicara seperti bayi-bayi lainnya. Makin kita memikirkannya, makin tertegun kita dibuatnya. Inilah batu sandungan yang sesungguhnya. Segala kesulitan dalam kekristenan bersumber dari kesalahan atau kurangnya pemahaman akan inkarnasi. Dan ketika inkarnasi telah dimengerti dengan tepat, segala kesulitan yang lain akan lebih mudah dimengerti.

Jika Yesus tidak lebih dari sekadar manusia yang agung yang pernah hidup di dalam sejarah, seluruh berita Injil mengenai pribadi dan karya-Nya akan sangat sulit untuk dipercaya. Tetapi jika Yesus adalah pribadi yang sama dengan Sang Firman, yang melalui-Nya Allah menciptakan segala sesuatu (Kej. 1:3; Yoh. 1:3 bdk. Ibr. 1:2), dan di dalam-Nya ada hidup (Yoh. 1:4), tidaklah sulit bagi Sang Pemilik Hidup itu untuk menciptakan kehidupan tanpa proses biologis yang normal atau menghidupkan kembali sesuatu yang sudah mati. Jika Yesus benar-benar adalah Pribadi Kedua Allah Tritunggal, adalah lebih sulit untuk memercayai kematian daripada kebangkitan-Nya. Dan jika Anak Allah yang Tunggal ini mati, tidaklah sulit untuk percaya bahwa kematian-Nya pasti akan memiliki signifikansi yang besar bagi keselamatan ras manusia yang telah hancur karena dosa. Memang inkarnasi sendiri adalah sebuah misteri yang tak terpecahkan, tetapi melaluinya berita Injil dapat lebih dimengerti.

Datang untuk Mati

Setelah melihat signifikansinya, kita perlu bertanya mengenai apa yang dimaksud

dengan inkarnasi. Tulisan Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi akan menolong kita:

“... Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.” (Flp. 2:6-8)

Kematian-Nya adalah kematian seorang kriminal. Dan kematian-Nya adalah demi keselamatan orang lain. James Denney dengan tepat menuliskan:

“Perjanjian Baru tidak mengetahui hal yang lain di dalam inkarnasi, selain mengenai penebusan umat manusia ... Bukan Betlehem, tetapi Kalvari, yang adalah fokus dari wahyu Allah, dan hal-hal lain yang mengabaikan atau menolak hal ini mengaburkan kekristenan dari fokusnya.” (The Death of Christ, 1902, pp. 235-36)

Kurang dari Allah?

Tulisan Rasul Paulus di atas memang memberikan pencerahan kepada kita mengenai makna inkarnasi, tetapi tulisan tersebut tidak menghilangkan semua kesulitan. Secara khusus, kita akan menyoroti tulisan Paulus mengenai Yesus yang “mengosongkan diri-Nya sendiri” (Flp. 2:7) yang telah menjadi perdebatan beberapa pihak. Apakah ini berarti Yesus kehilangan sebagian (atau seluruh) ke-Allah-an-Nya ketika Ia menjadi manusia?

Dalam bahasa Yunani, hal ini disebut *kenosis* (κένωσις, *kénōsis*), yang berarti “mengosongkan”. Ide di balik istilah ini adalah Yesus harus kehilangan atribut ilahi-Nya supaya Ia dapat menjadi manusia seutuhnya. Jika tidak, Ia tidak akan merasakan bagaimana dibatasi di dalam ruang, waktu, pengetahuan, dan kesadaran, yang adalah aspek-aspek esensial untuk menjadi manusia yang utuh.

Teori kenosis memiliki berbagai bentuk. Beberapa orang berpendapat bahwa Yesus hanya melepaskan atribut metafisik (kemahatahuan, kemahadiran, dan kemahakuasaan) sedangkan atribut moral-Nya (keadilan, kekudusan, kebenaran, dan kasih) dipertahankan. Sebagian lainnya berpendapat bahwa Yesus melepaskan seluruh atribut Ilahi-Nya.

Sekalipun tampak masuk akal, teori kenosis adalah sebuah spekulasi. Ayat yang dikutip untuk mendukung teori ini (Flp. 2:7) justru sebenarnya tidak mendukung teori ini sama sekali. Ketika Paulus menulis tentang “mengosongkan diri”, apa yang ia pikirkan, seperti yang dapat kita lihat dalam konteks tulisannya, bukanlah mengenai atribut Ilahi melainkan mengenai kehormatan dan kemuliaan. Terjemahan *King James Version* menangkap dengan tepat apa yang dimaksud oleh Rasul Paulus dengan menerjemahkan bagian ini “menjadikan diri-Nya tidak memiliki reputasi”.

Cerita mengenai kehidupan Yesus dalam Injil juga memberikan bukti untuk menolak teori kenosis. Memang benar bahwa terkadang pengetahuan Yesus tampak terbatas. Ia bertanya, “Siapa yang menjamah jubah-Ku?” “Berapa banyak roti yang ada padamu?” (Mrk. 5:30; 6:38). Ia tidak tahu hari atau saat kedatangan-Nya yang kedua (Mrk. 13:32). Tetapi pada kesempatan yang lain, ia menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan Ilahi. Ia mengetahui masa lalu perempuan Samaria yang kelam (Yoh. 4:17-18). Ia tahu ketika Petrus memancing, akan terdapat uang empat dirham di dalam mulut ikan pertama yang ia tangkap (Mat. 17:27). Yesus mengetahui bahwa Lazarus sudah mati, sekalipun tidak ada yang memberi tahu-Nya sebelumnya (Yoh. 11:11-13). Dari waktu ke waktu, Yesus menunjukkan kuasa Ilahi-Nya ketika menyembuhkan yang sakit, memberi makan ribuan orang, dan membangkitkan orang mati. Kesan yang diberikan Injil kepada kita bukanlah bahwa Yesus kekurangan atau kehilangan keilahian-Nya, melainkan ia mengendalikannya.

Ketundukan Total

Apakah yang membuat Yesus mengendalikan keilahian yang ada di dalam diri-Nya? Injil Yohanes memberi tahu kita jawabannya: ketundukan total kepada kehendak Bapa. Salah satu misteri dari Allah Tritunggal adalah ketiga pribadi ini telah memiliki relasi yang intim sejak kekekalan. Allah Anak yang diceritakan di dalam narasi Injil bukanlah pribadi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai pribadi yang terikat dengan Allah Bapa, yang membuat-Nya berpikir dan bertindak hanya untuk dan sepenuhnya tunduk kepada kehendak Bapa (Yoh. 5:19, 30; 6:38; 8:28-29).

Adalah hal yang natural bagi Pribadi Kedua untuk tunduk kepada Pribadi Pertama.

Inilah sebabnya mengapa Yesus disebut sebagai Pribadi Kedua dan Allah Bapa sebagai Pribadi Pertama. Meskipun setara dengan Allah Bapa dalam kekekalan, kuasa, dan kemuliaan, adalah natural bagi Pribadi Kedua untuk berperan sebagai Anak dan menemukan seluruh sukacita-Nya di dalam ketaatan total kepada Pribadi Pertama, seperti halnya adalah hal yang natural bagi Pribadi Pertama untuk merencanakan dan menginisiasi pekerjaan Allah, dan adalah hal yang natural bagi Pribadi Ketiga untuk melaksanakan pekerjaan Pribadi Pertama dan Pribadi Kedua di dalam diri manusia. Dengan demikian, ketaatan Anak kepada Bapa bukanlah hal yang baru terjadi ketika inkarnasi, tetapi merupakan kelanjutan dari relasi yang sudah ada sejak kekekalan. Di bumi, seperti halnya di sorga, Anak senantiasa tunduk dan taat kepada kehendak Bapa.

Sebagaimana Anak tidak melakukan semua hal yang dapat ia lakukan, karena hal-hal tertentu “tidak sesuai” dengan kehendak Bapa-Nya (Mat. 26:53-54), Anak juga tidak mengetahui semua hal yang dapat ia ketahui, melainkan hanya hal-hal yang diperkenankan oleh Bapa-Nya untuk ia ketahui. Pengetahuan-Nya, sebagaimana seluruh tindakan-Nya, diikat oleh kehendak Bapa. Maka alasan mengapa ia tidak mengetahui saat kedatangan-Nya yang kedua bukanlah karena ia kehilangan kemampuan untuk mengetahui segala sesuatu ketika ia berinkarnasi, melainkan karena Bapa tidak menghendaki Anak untuk mengetahui satu hal ini sebelum penderitaan-Nya ketika ia berada di bumi.

Menjadi Miskin

Kita telah membahas apa artinya Yesus “mengosongkan diri-Nya”. Mengosongkan diri berarti mengesampingkan kehormatan; suatu tindakan membatasi diri, tidak melakukan semua yang “dapat” dilakukan; sikap menerima kesulitan, pengasingan, perlakuan buruk, serta kedengkian dan kesalahpahaman; sampai akhirnya mati, secara fisik dan terlebih lagi secara rohani, keterpisahan dengan Allah—betapa susah hati Sang Anak ketika memikirkan semua ini (Luk. 12:50 and cerita di Taman Getsemani). Mengosongkan diri berarti manifestasi dari cinta yang paling besar untuk manusia yang sangat tidak layak untuk memperoleh cinta itu, sehingga melalui kemiskinan-Nya kita semua menjadi kaya. Pesan Natal adalah adanya harapan bagi kemanusiaan yang sudah hancur—harapan akan pengampunan, perdamaian dengan Allah, dan kemuliaan pada masa yang akan datang—karena atas kehendak Bapa, Yesus Kristus menjadi miskin dan lahir di dalam sebuah palungan, dan tiga puluh tahun kemudian ia digantung di atas kayu salib. Berita ini adalah berita yang paling indah yang pernah didengar dunia ini, atau yang akan pernah dunia ini dengar.

Pesan untuk Kita

Betapa jauhnya semangat Natal pertama di Betlehem dengan semangat Natal di dunia kita pada hari ini, termasuk orang Kristen yang paling ortodoks sekalipun. Ketika Natal pertama penuh dengan kesederhanaan, saat ini Natal penuh dengan kemewahan yang tidak perlu. Ketika Natal pertama, seorang Pribadi meninggalkan reputasi dan menjadi miskin agar orang lain menjadi kaya. Saat ini, Natal dipenuhi oleh orang yang sibuk berbelanja supaya terlihat kaya dan reputasinya meningkat. Kita semua hidup dengan jiwa imam dan orang Lewi dalam perumpamaan Yesus. Kita melihat kebutuhan orang di sekitar kita, tetapi, setelah doa yang sungguh-sungguh supaya Tuhan mempertemukan kita dengan mereka, kita memalingkan mata, melewati mereka dari sisi yang lain, dan kemudian kembali sibuk untuk urusan kita sendiri.

Ini semua bukanlah semangat Natal, dan tentu saja bukan prinsip orang Kristen. Semangat Natal dari Betlehem tidak akan cocok dengan orang Kristen yang sombong dan hanya mementingkan diri sendiri dan orang-orang yang dekat. Semangat Natal adalah meneladani Sang Tuan, yang menghidupi seluruh hidup-Nya dengan prinsip mengosongkan diri untuk memperkaya orang lain: memberikan dan menghabiskan waktu, berbagi masalah, memperhatikan kebutuhan, dan mau direpotkan untuk membantu orang lain, bukan hanya bagi orang yang dekat dan cocok dengan kita, dan dalam semua kebutuhan yang mereka perlukan.

Jika Allah sungguh-sungguh berada di dalam kita, ia akan membangkitkan kerohanian kita. Dan salah satu hal yang akan ia lakukan adalah menghidupkan semangat Natal dari Betlehem ini di dalam hati dan seluruh hidup kita. Jika kita ingin kerohanian kita terus bertumbuh, kita perlu terus-menerus mengingat pesan dari Betlehem yang tercantum pada ayat-ayat ini:

Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya. (2Kor. 8:9)

Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus. (Flp. 2:5)

Aku akan mengikuti petunjuk perintah-perintah-Mu, sebab Engkau melapangkan hatiku. (Mzm. 119:32)

Marthin Rynaldo
Pemuda MRII Bogor

Inkarnasi: Antara Natal dan Salib



Kelahiran Tuhan Yesus sering disebut dengan istilah “inkarnasi”. Kata ini diambil dari bahasa Latin “*incarno*” yang berarti “menjadi daging”. Dengan alasan yang tidak dapat kita mengerti sepenuhnya, Allah begitu mengasihi manusia yang berdosa, sehingga Bapa memberikan Anak-Nya. Yesus dari kekekalan masuk ke dalam dimensi waktu untuk mengalami rasa sakit, penderitaan, pergumulan, ujian dan cobaan, ketidakadilan, bahkan menjadikan diri-Nya sebagai objek dari konsekuensi yang mengerikan dari dosa.

Alkitab mencatat bahwa kelahiran Yesus terjadi di tengah kesibukan sensus penduduk Kekaisaran Romawi. Saat itu, Kaisar Agustus memerintahkan seluruh wilayah kekuasaannya harus mengadakan sensus di tempat kediaman di mana mereka berasal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui berapa jumlah orang yang berada di bawah kekuasaan Kaisar Agustus. Yusuf merupakan keturunan Daud, itulah sebabnya dia dan Maria harus kembali ke Betlehem untuk melakukan sensus. Kandungan Maria telah berusia sembilan bulan dan sedang menanti kelahiran. Hati Yusuf yang gundah gulana berpikir akan melakukan sensus secepatnya dan kembali ke Nazaret untuk melahirkan. Jika tidak sempat kembali, Maria akan melahirkan di tengah-tengah keluarga besar mereka di Betlehem. Kemudian Yusuf dan Maria meninggalkan Nazaret. Mereka melakukan perjalanan hampir 150 kilometer jauhnya ke selatan menuju Betlehem, kota Daud, ibu kota leluhur mereka. Namun, dengan adanya sensus penduduk ini, banyak orang kembali ke Betlehem, dan setiap rumah dibuka menjadi penginapan bagi keluarga yang datang. Tidak lagi ada rumah bagi Yusuf dan Maria untuk menginap, dan sensus yang dilakukan pun lebih lama dari perkiraan Yusuf, sehingga Maria harus melahirkan bayi dalam sebuah kandang hewan beralaskan jerami. Bayi itu diberi nama Yesus, yang berarti Juruselamat. Bayi Yesus dibalut dengan kain lampin dan ditudurkan dalam sebuah palungan, sebuah tempat makanan hewan. Kaisar Agustus mengira bahwa pelaksanaan kekuasaan ini akan memberikan pengaruh yang lebih besar baginya dalam mengendalikan dunia, namun pada akhirnya, apa yang dia lakukan justru menggenapkan apa yang dikatakan Nabi

Mikha dalam Mikha 5:1-3. Sementara Kristus berarti Yang diurapi, Yang dipersiapkan untuk membawa keselamatan kepada manusia. Ia mengesampingkan semua hak ketuhanan yang menjadi hak-Nya dan menjadi orang yang paling rendah hak-Nya untuk kehidupan-Nya, dengan dilahirkan sebagai yang termiskin di antara orang-orang miskin. Seperti itulah Yesus masuk ke dalam dunia, penuh dengan kerendahan hati, menggambarkan perbedaan antara Kerajaan-Nya dan kerajaan dunia dalam hal kekuasaan, otoritas, dan hak istimewa.

Jauh setelah kelahiran Yesus Kristus, setiap tahun menjelang Natal, seluruh dunia disibukkan dengan persiapan perayaan Natal sesuai dengan tradisi masing-masing. Keluarga membersihkan rumah, memasang dekorasi bertepatan Natal di sudut ruangan, menyiapkan masakan yang terenak, tukar kado, dan menyediakan baju yang akan dipakai di malam Natal. Setiap panitia Natal di perkantoran, kampus, gereja, pemerintahan, dan komunitas lainnya juga disibukkan dengan merangkai acara demi acara dalam merayakan Natal. Acara melibatkan mulai dari artis, Sinterklas, *unboxing* kado, drama Natal dengan kandang hewan yang bersih, pemasangan pohon Natal, *lucky draw*, persiapan kor, penyediaan konsumsi, sampai kepada *dress code* yang akan dipakai. Mal, supermarket pun tidak kalah glamornya, dengan ornamen-ornamen Natal, lagu-lagu Natal yang diperdengarkan, dan tidak lupa dengan *Christmas sale* yang ditawarkan kepada setiap pengunjung. Bahkan jalanan pun terlihat berhiaskan dekorasi Natal. Ada juga yang mempersiapkan Natal dengan melakukan liburan. Persiapan-persiapan Natal tersebut bahkan dapat menghabiskan begitu banyak uang. Suasana ini dinikmati oleh semua kalangan, dan agama. Suatu suasana yang begitu meriah, yang mempertunjukkan eksisnya manusia dalam dunia ini. Menariknya, persiapan seperti ini terus dikerjakan bertahun-tahun, dari generasi ke generasi. Tanpa disadari, dalam perayaan Natal itu yang kelihatan eksis adalah kita beserta seluruh ornamen-ornamen Natal. Kita mulai menggeser atau bahkan telah menggeser eksisnya Yesus. Sangat ironis bukan, ketika dalam seluruh kelelahan persiapan Natal sampai kepada

hari H-nya itu, kita sendiri tidak melihat Yesus eksis. Jemaat yang datang dalam perayaan itu pun tidak melihat eksisnya Yesus dalam Natal malam itu. Ketika kita dan semua jemaat pulang di tengah kelelahan, maka yang tertinggal dalam benak kita adalah ingatan akan kemeriahan dan kegembiraan. Hati kita telah meninggalkan Yesus yang adalah Tuhan dan Juruselamat itu. Hati kita meninggalkan bayi Yesus yang lahir jauh dari kemewahan, kemeriahan, dan kegembiraan dunia. Hati kita telah meninggalkan apa yang Alkitab katakan tentang kelahiran Yesus. Hati kita hanya berhenti kepada sebuah ingatan “Yesus telah lahir”, tanpa memahami apa yang terjadi di balik kelahiran itu.

Di tahun 2020 ini, tidak seorang pun dari kita yang pernah membayangkan akan adanya pandemi COVID-19. Pandemi ini mengubah semua tatanan kehidupan manusia dalam berbagai hal. Begitu banyak manusia yang telah meninggal dunia, perusahaan tutup, bertambahnya pengangguran, meningkatnya kemiskinan, dan lain sebagainya. Manusia di seluruh dunia tidak bisa melakukan apa pun untuk melepaskan diri dari pandemi ini. Hanya Tuhan, Sang Penguasa, yang bisa melakukannya. Kehadiran COVID-19 membuat kita sadar, bahwa Tuhan itu eksis, dan manusia membutuhkan Tuhan. Di tengah pandemi ini, mata kita dipaksa untuk melihat kepada Yesus, Sang Mesias, Sang Juruselamat, Tuhan kita. Menjelang Natal tahun ini, mari kita kembali memikirkan ulang perayaan Natal seperti apakah yang akan kita lakukan bersama keluarga kita, gereja kita, teman-teman kita, serta orang-orang yang kita kasahi? Kita semestinya tidak melakukan kesalahan yang sama dalam mempersiapkan Natal ketika mata kita sudah dicelikkan melihat Tuhan Penguasa langit dan bumi melalui pandemi tahun ini. Mari kita kembali kepada Natal mula-mula, sebuah kelahiran yang dipersiapkan menuju kematian di atas kayu salib, dan membawa kita kepada penebusan dosa. Natal seharusnya membawa kita melihat kepada kuasa Allah di atas kayu salib sehingga kita belajar mengasihi dan taat kepada-Nya. Selamat mempersiapkan Natal bagi kita semua.

Ewy Lady Ritonga
Pemudi GR11 Medan



THE QUEST FOR SPIRITUALITY

Tidak terasa tahun 2020 akan segera berakhir. Banyak dari kita yang memulai tahun 2020 dengan penuh semangat dan pengharapan akan hari depan yang lebih baik. Namun siapa yang menyangka ada virus yang tidak kasat mata yang mengubah fokus seluruh dunia? Seluruh dunia terdampak. Tidak ada seorang pun yang luput dari efeknya, baik besar maupun kecil. Sebagian besar dari kita jadi mempunyai banyak waktu untuk berpikir, merenung, ataupun meratapi nasib. Di masa pandemi ini, semua orang dipaksa untuk memikirkan ulang apa yang paling penting di dalam hidupnya. Apa *sih* yang sebenarnya kita cari di dunia ini selama kita hidup? Kesenangan? Kebahagiaan? Kesuksesan? Kesehatan? Atau? Adakah yang mencari kebenaran, atau tepatnya Sang Kebenaran?

Ravi Zacharias di dalam bukunya *The Grand Weaver* mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang *incurably religious*. Artinya, sadar atau tidak sadar, mau atau tidak mau, kita semua adalah makhluk yang ingin menyembah (sesuatu) dan bahkan sampai bisa menciptakan sesuatu untuk kita bisa sembah. Kita bisa melihat di bawah kolong langit ini begitu banyak macam adat istiadat, budaya, upacara-upacara, dan ritual-ritual, entah itu adalah bagian dari agama-agama besar sampai kepercayaan suku-suku terpencil.

Lalu, kalau begitu, kepercayaan apa yang benar? Atau siapa yang benar? Mengapa agama Hindu memiliki 330 juta dewa? Apakah sistem kasta dan reinkarnasi adalah kebenaran atau sebenarnya hanya kepercayaan turun-temurun? Apakah iman Kristen itu sejati? Bagaimana dengan Yesus yang lahir dua ribu tahun yang lalu itu? Apakah Dia benar-benar seperti apa yang Dia katakan? Saking seriusnya manusia mencari spiritualitasnya, Paulus mengatakan bahwa orang Yunani memiliki begitu banyak altar dewa-dewa, sampai ada satu altar yang dikatakan, “Kepada Allah Yang Tidak Dikenal” (Kis. 17:23). Mereka takut kalau-kalau ada dewa yang belum dibuatkan altarnya, lalu marah dan mengutuk mereka. Inilah spiritualitas orang-orang hari ini.

Sebenarnya kekristenan sendiri pun juga tidak terlepas dari pencarian spiritualitas ini. Kita masih bisa menemukan *relic* atau barang “keramat” yang disimpan di gereja-gereja tertentu, seperti gigi orang suci, paku Tuhan Yesus, kayu salib Tuhan Yesus, dan lain-lain. Bagaimana dengan agama Islam yang bisa memengaruhi seluruh umatnya untuk beribadah hanya ke arah Makkah dan harus sebanyak lima kali sehari? Keinginan kita untuk pencarian spiritual ini tidak akan bisa hilang. Manusia selalu ingin sensasi baru yang lebih spektakuler, yang lebih mujarab, dan yang lebih ajaib.

Secara umum kita bisa melihat beberapa jenis spiritualitas di dalam baju yang bermacam-macam, seperti tradisionalisme, legalisme, dan takhayul.

Orang-orang tradisional membaktikan diri mereka kepada ajaran atau agama yang dibangun di atas dasar perkataan bijaksana dan juga hukum turun-temurun. Contohnya kita bisa lihat dari orang Farisi dan Saduki. Mereka memiliki ajaran dan peraturan yang begitu ketat, yang pada akhirnya hanya memberatkan pengikutnya saja. Banyak sekali upacara atau tradisi yang masih “mengikat”, entah itu bersifat serius, atau malah ada yang terkesan lucu bagi kita. Tuhan Yesus sendiri berulang kali menegur tentang upacara-upacara ini. Di dalam kekristenan sendiri, kita sudah tidak melakukan upacara korban bakaran. Saya percaya, di Indonesia kita masih cukup sering melihat upacara atau adat yang dilakukan golongan tertentu demi menaati kewajiban agama mereka.

Banyak orang, termasuk kaum intelektual, tidak banyak mempertanyakan basis tradisi dan upacara spiritual mereka. Mereka melakukannya begitu saja dan menganggap telah melakukan bakti kepada Allah. Melaksanakan upacaranya dianggap lebih penting daripada arti atau tujuan upacara tersebut. Padahal telah dikatakan oleh Nabi Mikha, “Dengan apakah aku akan pergi menghadap TUHAN dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi? Akan pergikah aku menghadap Dia dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun? Berkenankah TUHAN kepada

ribuan domba jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? Akan kupersembhkan anak sulungku karena pelanggaranmu dan buah kandunganku karena dosaku sendiri?” (Mi. 6:6-7). Sampai sejauh mengorbankan keturunan sendiri atau manusia hidup-hidup pun rela dilakukan demi upacara spiritualnya. Apakah arti upacara kita itu di hadapan Allah yang Mahatinggi? Kesalahan kita pun sebenarnya seperti kain kotor di mata Tuhan (Yes. 64:6). Tidak ada ritual, upacara, ataupun usaha apa pun yang dapat menyelamatkan kita, menyelesaikan permasalahan dosa, dan mendamaikan kita dengan Allah. Tetapi ingat, ini bukan artinya kita sama sekali membuang semua tradisi dan upacara. Yang perlu diingat adalah kita harus berhati-hati kepada setan yang bisa menyelewengkan kepercayaan yang terselubung di dalam tradisi dan upacara-upacara seperti yang diperingatkan Rasul Paulus di Roma 1:21-25.

Mari kita lanjut kepada jenis kedua, yaitu legalisme. Tuhan Yesus juga menegur orang yang melakukan spiritualitasnya dengan semangat legalisme, yaitu yang berpikir seolah-olah jika berhasil melaksanakan segala peraturan dan kewajiban moral agamanya dengan ketat dan sempurna, mereka bisa luput dari murka Allah. Ini tidak mungkin terjadi. Hanya dengan anugerah melalui iman kepada Yesus Kristus kita bisa diselamatkan. Kembali lagi, bukan artinya tidak perlu menaati segala macam peraturan keagamaan, karena iman tanpa perbuatan itu mati adanya (Yak. 2:26). Namun yang perlu diperhatikan adalah perbuatan kita, sebaik dan semulia apa pun itu, tidak bisa membawa kita kepada keselamatan. Perbuatan baik, atau lebih tepatnya ketaatan kita, adalah buah dari iman keselamatan kita di dalam Yesus Kristus. Sadar atau tidak sadar, orang yang memiliki semangat legalisme di dalam pencarian spiritualnya biasanya menggunakan kepiawaiannya di dalam hukum dan norma keagamaan untuk menghakimi orang lain, terutama yang kelihatan lebih tidak taat dari dia.

Tipe ekspresi spiritual yang ketiga adalah takhayul. Dari judulnya saja saya kira kita semua sudah pernah mendengarnya dan menebak kira-kira apa arti dan bentuk

praktisnya. Begitu banyak orang yang dikontrol oleh suatu takhayul tertentu. Sebagai contoh, ibu saya, walaupun keluarga kami sudah menjadi Kristen begitu lama, masih sulit untuk melepaskan atau melupakan kebiasaan lama turun-temurunnya, seperti tidak boleh menyapu saat Hari Imlek, harus mempunyai sisa makanan yang berlebih di akhir Hari Imlek (walaupun hari itu semua sudah makan di malam hari). Contoh umum lainnya adalah seperti angka 13 yang di dalam masyarakat atau negara-negara tertentu dianggap sebagai angka sial. Saya yakin Anda bisa menyebutkan banyak contoh lainnya. Yang menjadi *problem* adalah kadang kita tidak peka akan takhayul-takhayul yang ada, dan kita secara tidak sadar menganggapnya sebagai hal yang benar atau mungkin malah memercayainya walaupun sedikit saja.

Perbedaan tradisi dan upacara dari takhayul adalah tradisi dan upacara dibangun di atas dasar norma, perkataan-perkataan bijaksana, dan hukum keagamaan. Sedangkan takhayul tidak memiliki dasar yang kuat dan jelas, dan biasanya berdasarkan perasaan, pengalaman mistis, kesalahpahaman terhadap sains, dan sebagainya. Kehidupan Kristen kita juga rentan terhadap jimat, ritual, atau takhayul. Mungkin kita pernah mendengar cerita dari seorang Kristen yang berkata bahwa jika berdoa kurang dari sekian menit di pagi hari, atau lupa membaca Alkitab di hari itu, segala hal buruk yang terjadi di hari itu adalah karena melewatkan “ritual-ritual” ini. Atau juga misalnya seperti jika selalu datang gereja tepat waktu dan tidak pernah absen, mengikuti pelayanan-pelayanan tertentu, akan lebih memastikan berkat Tuhan turun ke atas kita. Semua disiplin akan aktivitas ini tidaklah buruk, bahkan sangat baik, kecuali pendekatannya adalah sebagai *pious superstition* (takhayul saleh). Seolah-olah kita bisa mengontrol Tuhan untuk memberikan berkat dengan ritual-ritual yang kita tekuni ini.

Tuhan Yesus di Markus 7 membahas dengan dalam tentang tradisi, upacara, kebiasaan, dan hukum ini. Secara khusus membahas tentang mencuci tangan. Peringatan yang keras dari Tuhan Yesus datang di ayat ke-6 dan 7. Mengutip Nabi Yesaya, Yesus mengatakan, “Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu, hai orang-orang munafik! Sebab ada tertulis: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia.” Di dalam Matius 12, Yesus juga membahas tentang murid-murid yang memetik gandum di hari Sabat. Kita bisa belajar bagaimana Tuhan Yesus sendiri menangani spiritualitas legalistik dan seremonial di dalam dua bagian Alkitab ini. Pada hakikatnya, orang-orang dan para imam juga melanggar

hukum-hukum Allah setiap waktu, karena tidak ada yang bisa melaksanakannya dengan sempurna kecuali Tuhan Yesus sendiri. Yesus Kristuslah yang menjadi Tuhan atas hari Sabat. Bukan upacaranya itu yang menjadi tujuan akhir. Semua arti ritual, hukum, dan upacara ini kosong jika hatinya saat melakukannya tidak tertuju dan berpusat kepada Allah.

*Di masa pandemi ini,
semua orang dipaksa untuk
memikirkan ulang apa yang
paling penting di dalam
hidupnya. Apa sih yang
sebenarnya kita cari di
dunia ini selama kita hidup?
Kesenangan? Kebahagiaan?
Kesuksesan? Kesehatan?
Atau? Adakah yang mencari
kebenaran, atau tepatnya
Sang Kebenaran?*

Di dalam bukunya, R. Zacharias mengatakan ada jenis keempat, yaitu *spiritualis “zaman now”*. Orang-orang ini mengatakan bahwa mereka percaya terhadap hal-hal yang *pokoknya* rohani. Sebenarnya, mereka hanya sebatas percaya hal-hal yang berbau mistis saja, yang di luar hal-hal yang bersifat fisik. Hal-hal ini seperti “makanan organik untuk jiwa” mereka. Mereka tidak benar-benar mengerti apa yang sebenarnya mereka percayai. Contohnya seperti orang yang menempel stiker bertulisan “*Jesus is my co-pilot*” atau “*Chant om for peace*”, dan juga seperti orang-orang Kristen polos yang mengikuti KKR Kesembuhan Ilahi demi mendapatkan kesembuhan dari Allah. Godaan spiritual adalah godaan yang paling mematikan karena yang dibarter adalah jiwa kita.

Lalu pencarian spiritualitas seperti apa yang benar? Kita harus mengejar kebenaran. Kita tidak bisa hidup tanpa kebenaran. Coba bayangkan saja jika tidak ada kebenaran di pengadilan atau di dalam kehidupan pernikahan. Tidak terbayangkan, bukan? Seberapa pandai kita menyembunyikan atau menyelewengkan kebenaran, cepat ataupun lambat kebenaran itu akan terkuak. Di dalam sejarah pemikiran, kita bisa melihat manusia berayun dari satu ekstrem ke ekstrem lainnya. Terminologi-terminologinya besar seperti rasionalisme, empirisme, eksistensialisme, postmodernisme, dan sebagainya. Dari mana datangnya kebenaran? Rasionalisme

meninggikan rasio di atas segalanya. Empirisme membutuhkan pembuktian di laboratorium atau pengalaman untuk menentukan sesuatu benar atau tidak. Eksistensialisme meninggikan kehendak manusia. Dan di postmodernisme, ketiadaan kebenaran yang absolut. Jika tidak ada kebenaran, manusia hanya akan hilang dan tenggelam di dalam segala permainan kata-kata dan paham-paham dunia.

Hanya ada satu orang di dalam sejarah manusia yang pernah mengatakan, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6). Kita akan segera memperingati hari kelahiran-Nya. Dialah Sang Kebenaran itu yaitu Firman yang menjadi daging dan diam di antara kita (Yoh. 1:14), yaitu Yesus Kristus, Sang Kebenaran yang inkarnasi.

Jadi, pertanyaan yang paling penting adalah, “Apa itu kebenaran?” Pilatus juga menanyakan hal yang sama saat dia menghakimi Tuhan Yesus (Yoh. 18:38). Namun dia tidak benar-benar ingin tahu jawabannya. Kita sering kali hanya mau bertanya tanpa mau benar-benar mendengar dan menerima jawaban Tuhan. Tuhan Yesus mengatakan, “Jikalau kamu tetap dalam murid-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu” (Yoh. 8:31-32). Kita adalah hamba-hamba kebenaran, bukan hamba yang dibelenggu dosa, namun yang bebas di dalam ikat pinggang kebenaran. Kebenaran inilah yang membedakan spiritualitas sejati dan yang palsu. Spiritualitas tidak membuat hidup menjadi berarti tetapi kebenaranlah yang membuat spiritualitas berarti. Kita jangan sampai menyeleweng hanya kepada upacara-upacara dan legalisme saja. Spiritualitas kita haruslah berdasarkan kebenaran dan dijalani dari anugerah Allah semata.

Kiranya selagi kita menyongsong Hari Natal di tahun ini, kita bisa kembali merenungkan pencarian spiritualitas kita. Apakah sudah berpusat kepada Sang Kebenaran sejati nan kekal? Atau spiritualitas kita hanya berfokus kepada hal-hal duniawi saja?

Steven Abdinegara
Pemuda MR II PIK

Referensi:

- Zacharias, Ravi (2007). *The Grand Weaver*. Zondervan.
- Redd, Scott (2017). *Don't Be a Superstitious Christian*. The Gospel Coalition. Retrieved from <https://www.thegospelcoalition.org/article/dont-be-a-superstitious-christian/>.



Inkarnasi, COVID-19, dan Pengikut Kristus

Apabila tahun 2020 dipersonifikasi sebagai manusia, ini seperti sepasang kekasih yang sudah merencanakan kencan yang indah, tetapi tiba-tiba ada kejadian yang tidak diduga, entah ada kaki yang terkilir atau pekerjaan mendadak dari kantor, dan sebagainya. Pada akhirnya seluruh rencana mereka untuk berkencan malam itu batal.

Memasuki awal tahun 2020, begitu banyak orang membuat *New Year's Resolution*, rencana liburan bersama keluarga, rencana mengembangkan bisnis, rencana studi ke luar negeri, dan lain-lain. Banyak orang sudah memasang target ingin lakukan ini dan itu. Banyak orang sudah siap dengan agenda-agenda besarnya. Namun, dalam berapa bulan saja seluruh dunia berubah total. Ratusan ribu penerbangan dibatalkan, tempat-tempat rekreasi ditutup, miliaran manusia “dikurung” di rumah, ekonomi terus merosot, nyawa terancam, dan sebagainya. Rencana sudah disusun begitu indah, tetapi batal dalam waktu beberapa bulan saja karena virus kecil bernama SARS-CoV-2.

Perubahan ini terasa sampai pada bulan Desember. Bulan Desember menjadi salah satu waktu sepanjang tahun yang paling dinanti-nantikan banyak orang. Pada bulan ini ada Hari Natal yang disertai dengan adanya diskon besar-besaran, memasang pohon Natal dengan berbagai dekorasi, bertukar kado dengan sahabat, makan dan kumpul bersama keluarga, berlibur, dan segala kemeriahan lainnya. Ya, Natal menjadi hari di mana begitu banyak orang merayakannya sebagai hari penuh sukacita. Namun, Natal pada tahun 2020 tidak lagi sama dikarenakan virus kecil mematikan itu. Seluruh dunia dilanda perasaan khawatir, jenuh, kesal, bingung, dan takut. Dengan demikian, Natal 2020 tidak diwarnai kemeriahan, pernak-pernik, dan pesta. Sebaliknya, Natal 2020 menjadi hari yang sepi dan tidak meriah. Hari Natal yang sepi, tanpa perayaan, tanpa pesta, tanpa kemeriahan, apakah ini merupakan hal baru? Ya, ini merupakan hal baru bagi orang-orang yang sepanjang tahun menunggu datangnya Hari Natal sebagai hari libur dan bersenang-senang. Tidak, ini merupakan hal yang memang sewajarnya

terjadi bagi orang-orang Kristen sejati, pengikut Kristus.

Pada hari ini terlalu banyak orang yang menamakan diri sebagai orang Kristen. Mendengar istilah “orang Kristen” sudah sangat klise. Namun, jika menggunakan standar Allah, berapa banyak orang yang sungguh-sungguh merupakan pengikut Kristus? Meminjam istilah dari Pdt. Stephen Tong, jika “dilihat dari takhta sorgawi”, siapa yang *qualified* disebut pengikut Kristus?

Menjadi pengikut Kristus bukan sekadar dengan percaya diri menyatakan, “Saya Kristen!” ketika ditanya orang. Menjadi pengikut Kristus bukan sekadar bernyanyi lagu-lagu rohani dan terharu karenanya. Menjadi pengikut Kristus juga bukan sekadar menyebarkan kutipan-kutipan Kristen melalui media sosial kita. Orang Kristen adalah pengikut Kristus, dan pengikut Kristus berarti menjadi “Kristus-kristus kecil” di dalam hidup. Di dalam Yohanes 15:5, Kristus menyatakan, “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya.” Ranting dari pohon anggur pasti menghasilkan buah anggur. Ranting dari pohon anggur tidak mungkin menghasilkan buah selain anggur. Maka, jika kita menamakan diri orang Kristen, pengikut Kristus, hidup kita adalah hidup yang harusnya menyatakan Kristus dan menjalankan apa yang Kristus lakukan. Kristus yang mana? Kristus yang inkarnasi.

Hari Natal telah diputarbalikkan 180 derajat menjadi hari senang-senang dan penuh kemewahan. Padahal, Alkitab menyatakan bahwa sejak Kristus lahir hingga akhirnya mati di Golgota, tidak ada kekayaan dan kemewahan yang melekat pada-Nya. Dalam situasi pandemi ini, Natal sekarang tidak mungkin mewah dan meriah seperti tahun-tahun sebelumnya. Kesulitan-kesulitan selama pandemi ini “mendesak” orang Kristen, pengikut Kristus zaman ini untuk merenungkan beberapa hal, khususnya dalam momen Natal:

1. Belas kasihan: Kristus memperhatikan orang miskin dan lemah. Inkarnasi berarti Kristus tidak menghindarkan diri dari dunia yang cemar. Kristus bukan hanya “numpang

lewat sebentar” ke bumi, lalu cepat-cepat kembali ke sorga. Sebaliknya, salah satu hal yang sering diperhatikan Kristus ketika di dunia ini adalah kelemahan dan kemiskinan yang dialami manusia. Karena itu, pengikut Kristus juga harus memiliki belas kasihan kepada orang dalam kesulitan. Untuk diri kita sendiri, Paulus mengatakan dalam 1 Timotius 6:8, “Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah.”

Bentuk perhatian Kristus kepada orang-orang yang lemah dan miskin merupakan salah satu manifestasi dari gambar dan rupa Allah yang sejati. Manusia diciptakan dengan aspek relasi, dan melalui relasi ini manusia saling melengkapi dan menjadi berkat bagi sesamanya. Ketika manusia hidup secara egois, melupakan aspek ketersalingan ini, maka sebenarnya manusia itu sedang mengabaikan identitas dirinya sebagai gambar dan rupa Allah. Dengan demikian, cara hidup yang egosentris adalah cara hidup berdosa. Di dalam keberdosannya, manusia pandai sekali mencari alasan untuk menghindari dan menikmati keegoisannya tersebut.

Jika selama ini kita selalu merasa sibuk dalam pekerjaan, studi, ini dan itu, sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikan orang lain, saat ini tidak ada alasan bagi kita untuk menghindar. Pandemi COVID-19 dilewati dengan berat oleh banyak orang. Orang yang di-PHK, orang yang tidak sanggup membeli makan, orang-orang yang sulit dalam hidup sehari-hari kini menjadi begitu nyata ada di sekitar kita. Pengikut Kristus, baik secara individu maupun sebagai tubuh Kristus (gereja), harus menyatakan belas kasihan melalui kepedulian kita kepada mereka yang lemah dan berkekurangan. Melalui inkarnasi menjadi tindakan nyata dalam kehidupan orang Kristen, yaitu bersedia menyatakan belas kasihan dan menolong mereka yang sulit. Kristus bahkan memberikan nyawa-Nya bagi orang yang paling hina seperti kita, mengapa sebagai pengikut Kristus, kita sulit untuk memberikan

baik sedikit uang maupun makanan yang bahkan bukan berasal dari diri kita sendiri?

Namun, kita perlu dengan tajam membedakan kehidupan seorang filantrop dengan kasih seorang Kristen. Seorang filantrop membantu dan mengasihi orang lain karena hal itu memberikan kepuasan bagi batin mereka, sedangkan orang Kristen mengasihi orang lain karena Allah sudah terlebih dahulu mengasihi mereka. Letak perbedaannya adalah sumber dari kasih tersebut. Kasih dari seorang filantrop adalah kasih yang bersumber dari diri dan berbagi dengan orang lain karena hal ini dianggap bisa memberikan kepuasan bagi jiwa mereka. Sedangkan orang Kristen mengasihi karena Allah sudah terlebih dahulu mengasihi mereka sehingga jiwanya dipenuhi oleh kasih Allah, bahkan melimpah keluar memberkati orang lain. Kasih Allah yang berlimpah inilah yang menggerakkan hati seorang Kristen untuk mengasihi orang lain. Oleh karena itu, sebagai seorang yang sudah ditebus oleh Kristus dan menerima kasih Allah, kita sudah seharusnya berbagi dan menolong orang lain, menjadi berkat bagi orang lain sebagaimana yang Kristus telah lakukan kepada kita.

2. Penderitaan: Kristus rela menderita. Kristus yang inkarnasi tidak lahir di sorga yang sempurna, tetapi di dunia yang terbatas, penuh ancaman, dan kekacauan. Kelahiran-Nya bukan di istana dengan pengamanan maksimum. Lukas 2:7 mengatakan bahwa tidak ada tempat bagi Dia setelah lahir, sehingga Maria membaringkan-Nya di palungan, tempat makan dan minum bagi hewan. Bahkan tidak lama setelah kelahiran-Nya, Herodes memerintahkan semua bayi laki-laki berusia dua tahun ke bawah dibunuh. Sejak kelahiran dan sepanjang hidup-Nya, Kristus terus

menanggung penderitaan satu per satu sampai puncaknya mati disalibkan. Lalu, mengapa kita mati-matian menghindarkan diri dari penderitaan dan merasa tidak seharusnya kita menderita? Bukankah justru melalui penderitaan kita dapat belajar bergantung kepada Allah, belajar rendah hati, dan belajar untuk senantiasa melihat dan menyerupai Kristus?

Sejak kelahiran dan sepanjang hidup-Nya, Kristus terus menanggung penderitaan satu per satu sampai puncaknya mati disalibkan. Lalu, mengapa kita mati-matian menghindarkan diri dari penderitaan dan merasa tidak seharusnya kita menderita? Bukankah justru melalui penderitaan kita dapat belajar bergantung kepada Allah, belajar rendah hati, dan belajar untuk senantiasa melihat dan menyerupai Kristus?

Saat ini, dua ancaman yang paling nyata akibat COVID-19 adalah ancaman ekonomi dan ancaman kesehatan. Seluruh dunia mengalaminya, termasuk orang Kristen, entah PHK, pemotongan gaji, terancam tertular COVID-19, dirawat di rumah sakit, dan bahkan mengalami kematian. Dalam kondisi sulit, setan akan bekerja keras

meruntuhkan iman orang Kristen sehingga akhirnya menghina Tuhan. Kesulitan akibat pandemi ini memang tidak mudah, sebab uang dan kesehatan adalah hal penting dalam kehidupan kita. Namun, mari kita belajar memperhatikan dan menolong orang yang kesulitan seperti Kristus yang menaruh kasih-Nya pada orang-orang demikian. Kemudian mari kita juga belajar untuk melihat bahwa Kristus menderita dan Dia tidak terkecuali, maka pengikut-Nya pun layak menderita. Apabila dalam penderitaan fisik pun kita tidak siap menanggungnya, bagaimana dengan ancaman penderitaan iman?

Sebagai orang Kristen pada abad ke-21 ini, kita sudah sangat terbiasa dengan Hari Natal yang mewah dan foya-foya. Orang Kristen lupa kalau Kristus lahir tanpa kemewahan dan pesta. Sebaliknya, Kristus inkarnasi dan Dia lahir disambut dengan ancaman kemiskinan dan kematian. Natal 2020 sudah pasti tidak semeriah tahun-tahun sebelumnya. Kiranya ini menjadi momen bagi setiap orang Kristen untuk memikirkan kembali sebagai pengikut Kristus, siapakah Kristus yang dimaksud, apakah Kristus yang inkarnasi dan yang berbelas kasih kepada yang lemah serta dengan rela menanggung penderitaan, atau justru kristus palsu yang tidak pernah ada di dalam Alkitab karena hanya bicara berkat dan tidak pernah bicara penderitaan? Mari kita belajar untuk lebih perhatian kepada orang-orang di sekitar kita, khususnya mereka yang lemah pada saat pandemi ini, dan kita belajar untuk rela menanggung penderitaan bersama mereka. Sebab, hidup kita bukan hanya soal mendapatkan uang dan kesehatan saja, tetapi soal mengejar pengenalan sejati akan Kristus dan meneladani-Nya, termasuk melalui kelahiran-Nya.

Sharon Nobel
Pemudi GRIL Bandung

POKOK DOA

1. Berdoa kiranya di tengah maraknya berbagai informasi dan koneksi yang tersedia dengan cepat, murah, dan mudah melalui berbagai media sosial, umat Tuhan boleh waspada dan dipelihara dari berbagai ancaman kecanduan yang dapat merusak hidup kekristenan. Berdoa kiranya nilai-nilai kekristenan dapat berakar kuat dan bertumbuh menghasilkan buah sehingga umat Kristen tidak tersapu oleh arus zaman teknologi, melainkan menjadi berkat bagi mereka yang lemah dan kacau.
2. Berdoa untuk situasi negara kita, Indonesia. Kiranya setiap penduduk Indonesia boleh mengambil bagian bertanggung jawab dan peduli terhadap setiap orang yang berada di negara Indonesia. Kiranya setiap penduduk boleh disadarkan bahwa keselamatan dan kesehatan suatu bangsa tidak dapat dikerjakan hanya oleh segelintir orang, tetapi harus oleh setiap penduduk bangsa itu. Berdoa kiranya kita diberikan kepedulian dalam hidup berbangsa dan bernegara sebagai umat Tuhan.

Natal 2020: Perenungan akan “O Little Town of Bethlehem”

Menyebut tahun 2020 sebagai tahun yang melelahkan adalah sebuah *understatement*. Bagaimana tidak? Tahun 2020 dibuka dengan hujan lebat sepanjang malam yang menyebabkan banjir besar di Jakarta. Belum selang satu bulan, dunia dikagetkan dengan gosip ancaman Perang Dunia Ketiga akibat ketegangan politik internasional. Di belahan dunia yang lain, Australia dilanda kebakaran hutan hebat yang menjadi *headline* di mana-mana. Saat itu, 2020 bahkan belum sampai seperempat jalan. Waktu itu, kita semua berpikir bahwa 2020 tidak mungkin menjadi lebih buruk daripada ini. Ternyata, ini baru “pemanasan”.

Memasuki bulan ketiga, World Health Organization mengumumkan wabah COVID-19 sebagai pandemi. Siapa yang menyangka bahwa di abad ke-21 sebuah virus bisa membuat seluruh dunia “berhenti” secara literal? Jumlah orang yang positif COVID-19 terus bertambah, demikian juga dengan angka kematian akibatnya. Negara-negara yang selama ini kita pandang sudah sangat maju dan canggih dibuatnya bertekuk lutut. Kepanikan ada di mana-mana. Semua orang mengunci diri di rumah—sekadar pergi ke warung dekat rumah pun rasanya sangat berbahaya. Kesulitan ekonomi dan ancaman resesi perlahan-lahan mulai menampakkan dirinya. COVID-19 telah sukses menjungkirbalikkan seluruh dunia, menimbulkan duka, ketakutan, ketegangan, dan ketidakpastian di segala tempat.

Seolah itu semua masih belum cukup, permasalahan-permasalahan lainnya terus datang silih berganti: kasus George Floyd, demo besar-besaran Black Lives Matter, kebakaran hutan di Amerika, ledakan di Beirut, dan masih banyak lagi. Kita hanya bisa duduk diam di rumah melihat berita datang silih berganti, kewalahan. Entah sampai kapan ini semua akan berlanjut.

“Semoga *gak* sampai Natal” adalah pemikiran yang pasti pernah terlintas di kepala kita semua. Sepanjang tahun 2020 sudah dipenuhi oleh segala jenis

masalah dan berita buruk. Paling tidak, di akhir tahun, di hari yang ditunggu-tunggu, kita bisa merayakannya dengan bebas, bisa jalan-jalan, makan-makan, belanja, ngumpul-ngumpul, dan kegiatan-kegiatan menyenangkan lainnya. Kita ingin menutup tahun yang buruk dan melelahkan ini dengan perayaan yang meriah seperti tahun-tahun sebelumnya.

Sayangnya, memasuki akhir tahun 2020, keadaannya tidak jauh berbeda dengan masa-masa awal pandemi. Vaksin belum ditemukan dan angka positif COVID-19 masih terus bertambah. Harapan untuk merayakan Natal “dengan semestinya” pun kandas. Batal sudah rencana makan-makan besar, belanja, dan kumpul-kumpul. Jangankan pesta Natal, Kebaktian Malam Natal di gereja ditemani dengan prosesi penyalan lilin ramai-ramai di gereja pun rasanya terdengar mustahil. Natal di tahun 2020 tidak terdengar menarik lagi. Natal apanya? Tidak terdengar seperti Natal kalau kita hanya bisa diam di rumah, kebaktian di rumah, dan “merayakan” di rumah dengan makanan rumah. Di titik ini kita sudah *burnt out*.

Hal yang serupa dirasakan oleh Phillips Brooks, pengkhotbah dari Boston, Amerika Serikat. Sejak tahun 1861, Amerika dilanda Perang Saudara. Perang itu terus berlanjut selama bertahun-tahun dan merenggut banyak nyawa. Hampir semua orang memiliki kenalan yang tewas di pertempuran, tidak terkecuali jemaat Brooks. Setiap hari Minggu selalu ada wanita yang datang beribadah dengan baju hitam, menunjukkan bahwa ia sedang dalam keadaan berduka akibat tewasnya orang yang dikasihi di medan perang, entah itu ayah, suami, atau putranya. Minggu demi minggu Brooks berkhotbah, berusaha memberikan hiburan, pengharapan, dan inspirasi di tengah kondisi yang begitu sulit. Ketika perang berakhir di pertengahan tahun 1865, Brooks sudah kelelahan baik secara fisik, spiritual, maupun mental. Di bulan Desember tahun itu, Brooks memutuskan untuk berziarah ke Yerusalem dengan harapan memperbaiki semangatnya.

Pada tanggal 24 Desember, Brooks mengendarai kudanya sendiri menuju Betlehem, mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan kelahiran Kristus. Ketika matahari terbenam, ia tiba di lahan lapang tempat para gembala menerima kabar kelahiran Kristus dari para malaikat, kemudian meneruskan perjalanannya hingga ke Betlehem. Di tahun 1865, Betlehem bukanlah kota besar dan ramai seperti sekarang, melainkan sebuah desa kecil, terpencil, dan sederhana. Malam itu, Brooks mengikuti Kebaktian Malam Natal di *Church of the Nativity* yang terletak di tempat kelahiran Kristus. Pengalaman ziarah ini membuka mata Brooks dan ia pulang dengan semangat yang telah diperbarui. Ia membagikan pengalamannya kepada teman-temannya di Boston bagaimana di kebaktian malam itu jam demi jam dilewati dengan nyanyian pujian syukur dari jam sepuluh malam hingga tiga pagi. Brooks bercerita bahwa sampai saat ini ia masih bisa mendengar suara-suara mereka mengabarkan satu sama lain kelahiran Kristus di malam yang indah ini dengan penuh sukacita.

Pengalaman ini yang menginspirasi Brooks untuk menulis sebuah lagu Natal untuk anak-anak Sekolah Minggu gerejanya di tahun 1968. Dengan melodi yang sederhana karya organ gerejanya, Lewis Redner, Brooks menulis “*O Little Town of Bethlehem*”. Kontras dengan lagu-lagu Natal yang menekankan kemegahan, kemeriahan, dan keagungan kelahiran Kristus, “*O Little Town of Bethlehem*” menekankan kesederhanaan dan kesunyian kelahiran Kristus di tengah desa kecil yang “antah-berantah”, betapa sedikitnya orang dari dunia yang besar memberi perhatian. Di tengah-tengah desa yang kecil dan “tidak signifikan” (apalagi dibandingkan dengan Amerika Serikat, negara besar dan berkuasa tempat asal Brooks) ini, Brooks mendapatkan kekuatan dari berita Natal yang sesungguhnya: sukacita kelahiran Kristus di tengah-tengah kesederhanaan dan kesunyian yang memberikan pengharapan bagi seluruh dunia. Di tengah-tengah dunia yang gelap, Sang Terang hadir dalam kesunyian, memberikan pengharapan dan

penghiburan di dalam Dia. Lagu ini ditutup dengan bait terakhir yang menjadi doa agar Kristus hadir di tengah-tengah kita, diam bersama kita.

Secara umum syair dari lagu tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian besar. Bagian pertama adalah pembentukan latar belakang di mana seolah-olah kita berada di dalam peristiwa Natal atau kelahiran Kristus tersebut, seperti yang dinarasikan oleh Alkitab. Bagian ini dapat kita lihat di dalam empat baris pertama di bait pertama. Bagian kedua merupakan analisis, refleksi, atau implikasi dari peristiwa tersebut. Hal ini terdapat di dalam sisa bait pertama, bait kedua, dan bait ketiga. Bagian terakhir adalah sebuah kesimpulan yang disampaikan di dalam bentuk doa kepada Allah yang dikaitkan dengan pergumulan personal. Hal ini dapat kita lihat di bait keempat.

Bait pertama dari lagu ini membawa imajinasi kita ke kota Betlehem di malam kelahiran Sang Juruselamat. Dengan menggunakan teknik personifikasi, syair ini membawa kita untuk melihat kota Betlehem ini seolah-olah mempunyai karakter seorang manusia. Dari empat baris pertama di bait pertama ini, kita melihat bahwa penyair menggunakan tiga karakter dalam menggambarkan peristiwa ini: keheningan, visi mengenai cahaya yang bersinar dalam kegelapan, dan peristiwa penting kelahiran Kristus yang merupakan “*the hopes and fears of all the years*”. Ketiga karakter ini digunakan oleh penyair untuk menekankan betapa pentingnya malam kelahiran itu, harapan yang datang di tengah keheningan. Pentingnya peristiwa kelahiran tersebut diperjelas di bait kedua yang menyatakan bahwa para malaikat menyaksikan peristiwa tersebut, dan bintang-bintang menyatakan kelahiran yang suci tersebut dan memuji Allah sambil menyatakan damai di dunia.

Bait ketiga dari lagu ini memberikan sisi rendah hati dari kelahiran tersebut. Terdapat tiga hal yang digambarkan di dalam bait ketiga ini, yang kontras dengan bait-bait sebelumnya. Pertama, latar belakang sorgawi di bait kedua dibandingkan dengan latar belakang di dunia yang berdosa ini (*world of sin*). Kedua, jikalau di bait kedua digambarkan kelahiran Kristus disambut dengan puji-pujian sorgawi, di bait ketiga ini digambarkan dengan kondisi yang hening (“*How silently, how silently*” dan “*No ear may hear His coming*”). Ketiga, berita kelahiran yang sebelumnya digambarkan dengan adanya sebuah pernyataan dari sorga, pada bait ketiga ini digambarkan bagaikan sebuah karunia rohani yang Allah tanamkan di dalam “*human hearts*” and “*meek souls*”.

Cara penyair membuat kontras dalam dua bait lagu ini mencerminkan betapa mulianya Kristus yang berinkarnasi. Ia lebih memilih datang ke dalam dunia yang berdosa, bahkan ke dalam hati manusia yang cemar, daripada mempertahankan kemuliaan-Nya di sorga. Ia memilih lahir di palungan yang hina daripada tempat yang mulia. Ia memilih hadir di dalam keheningan daripada kemeriahan.

Dengan melodi yang sederhana karya organis gerejanya, Lewis Redner, Brooks menulis “O Little Town of Bethlehem”. Kontras dengan lagu-lagu Natal yang menekankan kemegahan, kemeriahan, dan keagungan kelahiran Kristus, “O Little Town of Bethlehem” menekankan kesederhanaan dan kesunyian kelahiran Kristus di tengah desa kecil yang “antah-berantah”, betapa sedikitnya orang dari dunia yang besar memberi perhatian.

Pujian ini diakhiri dengan bait keempat yang merupakan sebuah doa yang sekaligus mengandung unsur perenungan yang ditujukan kepada Sang Bayi Kudus di Betlehem. Penyair menggunakan enam ungkapan permohonan di dalam doanya ini. Tiga ungkapan yang pertama, “*descend to us*”, “*come to us*”, dan “*abide with us*”, adalah tiga ungkapan yang berkait dengan Kristus yang berinkarnasi, turun dari sorga ke dunia ini. Ungkapan berikutnya adalah “*be born in us today*” yang merupakan permohonan secara personal dan spiritual dari kelahiran Sang Bayi Kudus tersebut. Dilanjutkan dengan permohonan untuk “*cast out our sin and enter in*” yang mengekspresikan sebuah keinginan akan kelahiran baru atau regenerasi. Lalu permohonan ini ditutup dengan “*our Lord Emmanuel*”.

Permohonan dari penyair ini merupakan doa yang seharusnya dipanjatkan oleh semua orang berdosa. Dosa begitu menjerat kehidupan manusia, sehingga tidak ada satu pun yang

dapat membebaskannya kecuali Allah yang mengintervensi langsung kehidupan mereka. Oleh karena itu, satu-satunya harapan manusia berdosa hanyalah di dalam Kristus.

Ini yang harus menjadi perenungan kita. Kondisi tahun 2020 mungkin memaksa kita untuk mengalami Natal dengan “*Silent Night*” secara literal, tetapi ini membawa kita pada perenungan yang tidak pernah kita alami di perayaan Natal yang megah nan meriah di tahun-tahun sebelumnya. Tahun ini, kita diberikan kesempatan untuk mengalami situasi malam Natal 2.000 tahun yang lalu: malam yang sepi, sunyi, dan tenang, tetapi dipenuhi oleh sukacita oleh karena bayi yang sedang tertidur lelap di dalam palungan itu. Bayi itu, dan bukan yang lain.

Sebagaimana bait terakhir berdoa, “*O come to us, abide with us, our Lord Emmanuel,*” biarlah di tengah kesulitan dan pergumulan kita senantiasa memohon dan berharap pada satu yang pasti, yakni Imanuel, Allah beserta kita.

*O little town of Bethlehem,
How still we see thee lie!
Above thy deep and dreamless sleep
The silent stars go by;
Yet in thy dark streets shineth
The everlasting Light.
The hopes and fears of all the years
Are met in thee tonight.*

*For Christ is born of Mary
And, gathered all above
While mortals sleep, the angels keep
Their watch of wond'ring love.
O morning stars, together
Proclaim the holy birth,
And praises sing to God the King,
And peace to men on earth!*

*How silently, how silently
The wondrous gift is giv'n!
So God imparts to human hearts
The blessings of his heav'n.
No ear may hear his coming,
But in this world of sin,
Where meek souls will receive him, still
The dear Christ enters in.*

*O holy Child of Bethlehem,
Descend to us, we pray;
Cast out our sin and enter in,
Be born to us today.
We hear the Christmas angels
The great glad tidings tell;
O come to us, abide with us,
Our Lord Emmanuel!*

Tirza Amadea Nugroho
Pemudi GR11 Pusat



Di dalam konteks Natal, karya *Oratorio Messiah* adalah karya musik klasik yang paling banyak dipentaskan baik dalam konteks religius sebagai bagian dari ibadah Natal maupun di dalam konteks pementasan musik yang bersifat umum. Luasnya apresiasi terhadap karya ini dapat melintasi baik bidang agama maupun musik karena karya ini bukan hanya memiliki keindahan di dalam aspek komposisi musik, namun juga makna theologis yang dalam dan alkitabiah. Pujian dan apresiasi tidak hanya datang dari kalangan orang-orang beragama Kristen, tetapi juga dari kalangan orang-orang sekuler bahkan atheis. Hal ini merupakan kabar baik bagi kita orang-orang Kristen, karena hal ini berarti berita mengenai Mesias atau, lebih spesifik lagi, Injil yang disampaikan melalui musik ini dapat diterima oleh khalayak yang lebih luas. Namun, seberapa jauh pengertian akan signifikansi Mesias ini dimengerti oleh orang luas tersebut? Karena sesungguhnya berita Mesias ini bukan sekadar apresiasi terhadap Pribadi Kristus saja, tetapi berita ini sangat esensial bagi umat manusia, karena berita ini berkaitan dengan masalah hidup dan mati umat manusia secara kekal.

Signifikansi kehadiran Mesias mungkin tidak mudah dimengerti oleh kita yang hidup di masa ini. Namun, signifikansi berita kehadiran Mesias sangat dimengerti oleh orang-orang Yahudi yang hidup pada saat Kristus lahir. Walaupun terdapat pengertian yang salah sehingga mereka tidak bisa menyadari kehadiran Mesias, tetapi setidaknya mereka tahu betapa pentingnya kehadiran Sang Mesias tersebut. Mereka mengerti bahwa kehadiran Mesias ini adalah harapan bagi kehidupan dan kekelaman yang mereka alami saat itu. Namun ironisnya, karena terdapat kesalahan interpretasi yang menimbulkan ekspektasi yang salah terhadap arti kehadiran Mesias, akhirnya mereka menjadi sekelompok manusia yang pada akhirnya menolak bahkan menyalibkan Sang Mesias itu sendiri.

Maka di dalam konteks Natal ini, kita perlu kembali merenungkan signifikansi kehadiran Sang Mesias ke dalam dunia ini. Natal adalah hari raya kekristenan yang maknanya sudah dibelokkan sangat jauh dari yang seharusnya. Bukan hanya karena orang-orang non-Kristen yang memanfaatkan Natal demi keuntungan

pribadi, tetapi juga orang-orang Kristen sudah memanfaatkan Natal untuk sebuah perayaan yang meriah, jauh daripada makna yang seharusnya. Oleh karena itu, di dalam artikel ini kita akan membahas beberapa poin mengenai signifikansi kehadiran Sang Mesias. Seorang theolog yang bernama Anselm pernah mengungkapkan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan hal ini, “*Why God became man?*” Lebih jelasnya, ia bertanya seperti demikian:

“By what logic or necessity did God become man, and by His death, as we believe and profess, restore life to the world, when he could have done this through the agency of some other, angelic or human, or simply by willing it?”

Di kalangan para theolog, pertanyaan ini mengundang perdebatan akademis yang panjang, bahkan hingga saat ini pun masih dibicarakan. Namun perdebatan ini tidak akan kita bahas di dalam artikel ini, karena pembahasan ini akan berkait dengan pengenalan akan Pribadi Allah itu sendiri. Artikel ini akan membahas aspek relasi manusia dengan Allah, yang kita kenal dengan istilah “*covenantal relationship*”.

Di dalam relasi perjanjian (*covenantal relationship*) tersebut, manusia berada di dalam suatu ikatan perjanjian dengan Allah. Manusia dituntut untuk hidup taat kepada Allah sebagai Tuan dari perjanjian tersebut. Di dalam relasi ini, Tuhan memberikan janji-janji-Nya kepada manusia dengan syarat manusia harus taat dan setia kepada Allah. Oleh karena itu, inti relasi antara Allah dan manusia adalah “*covenantal obedience*”. Secara sederhana, ini berarti tuntutan Allah dan sukacita manusia dipelihara di dalam relasi yang penuh kasih dan kesetiaan.

Di dalam relasi perjanjian Allah dengan manusia, Theologi Reformed membagi umat manusia ke dalam dua kelompok besar, yaitu *covenant breaker* yang diwakili oleh Adam pertama dan *covenant keeper* yang diwakili oleh Adam kedua, yaitu Kristus. Sebagai perwakilan umat manusia, Adam pertama memiliki tugas untuk memenuhi dan menaklukkan dunia ini di dalam ketaatan kepada Allah. Namun, Adam gagal karena

ia ingin menjadi sama seperti Allah dengan memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat. Ia ingin menjadi allah atas dirinya sendiri dan menentukan apa yang baik dan jahat. Hal ini mengakibatkan umat manusia berada di dalam status sebagai *covenant breaker* yang layak untuk mendapatkan hukuman kekal dari Allah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa menjadikan mereka sebagai seteru Allah. Status ini sangat bertolak belakang dengan relasi Allah dan manusia yang seharusnya, yaitu relasi yang menuntut ketaatan secara total dan sempurna. Kegagalan Adam pertama untuk taat kepada Allah membawa umat manusia menuju jurang kematian. Kondisi inilah yang kita alami saat ini. Kita hadir sebagai seteru Allah dan kehidupan kita menuju jurang kematian. Dengan status Adam pertama yang seperti ini, tatanan ciptaan yang Allah ciptakan bagi kemuliaan-Nya, sekarang menjadi ciptaan yang melawan dan mendukakan hati Tuhan.

Maka pertanyaannya adalah, “Siapa yang sanggup menyelamatkan kita, baik dari perseteruan dengan Allah maupun dari jurang kematian kekal?” Di dalam konteks relasi Allah dan manusia ini, maka seorang Juruselamat haruslah pribadi yang dapat menyatakan kesetiaan yang total dan sempurna kepada Allah. Ia harus menjalankan relasi *covenantal obedience* yang mewakili manusia di hadapan Allah. Dengan ketaatan-Nya, Juruselamat ini menjadi teladan bagi umat manusia yang adalah gambar Allah. Ia haruslah gambar dan rupa Allah yang sejati, dan dengan ketaatan-Nya memuliakan Tuhan, mengembalikan seluruh tatanan ciptaan kembali di dalam naturnya, yaitu memuliakan Tuhan.

Maka, di sini setidaknya ada dua aspek penting dari alasan mengapa Allah harus menjadi manusia. Mesias hadir sebagai mediator antara Allah dan manusia. Di hadapan Allah, ia harus menanggung murka yang seharusnya ditanggung oleh kita manusia berdosa. Di hadapan umat manusia, ia menjadi teladan bagaimana seharusnya gambar dan rupa Allah yang sejati menjalankan hidupnya di hadapan Allah.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

TACTICS (6)

Rancangan Permainan untuk Mendiskusikan
Keyakinan dan Nilai-Nilai Kristen Anda

Pengarang : Gregory Koukl
Penerbit : Zondervan
Penerjemah : Literatur SAAT
Tahun : 2019
Halaman : 248

BAGIAN 2: MENEMUKAN KEKURANGAN

Kita memasuki bagian dua yang menjadi bagian terakhir dari buku ini. Bagian dua ini mengandung lebih banyak contoh-contoh praktis dan berisi proses bagaimana kita menemukan kekurangan-kekurangan dari berbagai pemikiran dan tindakan yang ada. Koukl mengatakan:

“Bisa Anda buktikan sendiri. Orang-orang paling cerdas sekalipun—profesor perguruan tinggi, para doktor, pengacara, Ph.D., orang-orang cemerlang dari berbagai bidang—membuat kesalahan berpikir yang bodoh dan kekanak-kanakan ketika berhadapan dengan hal-hal spiritual.”

Bab 7: Bunuh Diri: Sudut Pandang yang Menghancurkan Diri Sendiri

Koukl fokus dalam membahas pandangan-pandangan yang menolak dirinya sendiri atau gagasan-gagasan yang menakutkan dirinya sendiri. Bagi Koukl, tidak ada gunanya membuang energi untuk membahas pandangan seperti itu. Pandangan itu akan mati sendiri tanpa perlu merepotkan kita. Inilah Taktik Bunuh Diri, kita hanya perlu menyingkap saja masalahnya, maka dengan tenang kita akan melihat pemikiran itu ber-“harakiri”. Inilah hukum non-kontradiksi. Pernyataan yang kontradiktif, tidak bisa *semuanya* benar pada saat yang bersamaan.

Beberapa contoh singkat pemikiran yang bunuh diri:

1. “Semua kalimat berbahasa Indonesia salah.” Ini berarti kalimat tersebut pun salah, dengan demikian abaikan saja kalimat itu.
2. “Tidak ada kebenaran.” Apakah pernyataan ini benar?
3. “Tidak ada orang yang pergi ke sana lagi. Terlalu ramai.” Kalimat pertama tidak ramai, kalimat kedua ramai.
4. “Orang semestinya tidak boleh memaksakan nilai-nilainya kepada orang lain.” Apakah yang barusan itu merupakan nilai-nilainya? Kenapa ia

berusaha memaksakannya kepada orang lain?

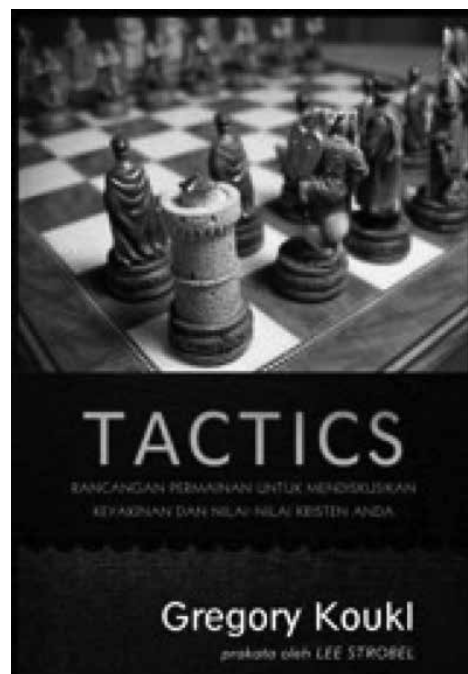
5. “Kakak saya adalah anak tunggal.” Konsep “kakak” menandai kepemilikan saudara.

Jika pemikiran itu melawan pemikiran itu sendiri, pandangan itu sedang bunuh diri. Tidak ada seorang pun dapat menghidupkan atau memperbaiki pemikiran tersebut. Bahkan Koukl berkata, “Tuhan tidak dapat menghidupkan ungkapan yang kontradiktif.” Pandangan itu jelas-jelas salah dan tidak mungkin benar.

*Jika pemikiran itu melawan
pemikiran itu sendiri,
pandangan itu sedang
bunuh diri. Tidak ada seorang
pun dapat menghidupkan
atau memperbaiki
pemikiran tersebut.*

Beberapa contoh lain soal pemikiran yang bunuh diri:

- A. “Bisakah Tuhan membuat sebuah batu yang begitu besar sehingga Ia tidak dapat mengangkatnya?” Koukl menjelaskan ini adalah pertanyaan palsu, sama seperti pertanyaan, “Bisakah Tuhan adu panco dengan dirinya sendiri dan bisakah kuasa Tuhan mengalahkan kuasa-Nya sendiri?” Kita tidak mungkin membandingkan sesuatu dengan satu subjek. Tuhan hanya satu, maka tidak masuk akal kita bandingkan Ia lebih kuat dari diri-Nya sendiri.
- B. Pandangan yang mengatakan Alkitab mungkin salah dan tidak diinspirasi Allah karena yang menulis Alkitab adalah manusia yang tidak sempurna dan bisa



salah. Orang tidak bisa menolak Alkitab hanya dengan berkata, “Manusialah yang menulisnya.” Pernyataan itu bila berdiri sendiri, tidak membuktikan apa pun. Sebab bukan berarti jika orang *bisa* salah, mereka *akan* selalu salah. Dilihat sekilas, tuduhan ini bunuh diri.

- C. Hinduisme sebagai pandangan agama yang tampaknya dicemari pemikiran-pemikiran kontradiktif. Konsep Hindu mengajarkan “realitas” adalah ilusi atau maya. Dunia adalah ilusi bertentangan dengan gagasan bahwa kenyataannya saya mampu mengetahui bahwa saya adalah pemain dalam ilusi tersebut. Secara tersirat, konsep ini mengklaim bahwa saya bukanlah diri yang sebenarnya, sekaligus bahwa saya adalah diri yang sebenarnya di saat yang bersamaan. Doktrin inti Hinduisme ini menghancurkan dirinya sendiri.
- D. Sebuah slogan modern mengatakan, “Hanya ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa dipercaya.” Sering kali disebut saintisme. Akan tetapi ini juga merupakan pemikiran bunuh diri. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan *mengenai* kebenaran yang *diasumsikan* benar, jadi pernyataan itu sedang membicarakan dirinya sendiri. Tidak ada ilmu pengetahuan yang membuktikan bahwa ilmu pengetahuan adalah satu-satunya cara mengetahui kebenaran.
- E. Konsep pluralisme religius, yang mengatakan bahwa semua agama sama-sama benar atau valid, merupakan pernyataan bunuh diri. Bila kekristenan benar, konsep itu salah sebab kekristenan menyatakan bahwa Yesus bukan pluralis dan kekristenan sajalah

yang benar. Lalu, agama-agama punya pandangan yang berbeda-beda tentang Tuhan, jiwa, sorga, dan neraka.

Bab 8: Bunuh Diri Praktis

Pada bunuh diri jenis ini, kita mungkin menyetujui pandangannya, tetapi tidak dapat mengajukannya kepada orang lain. Pernyataan itu hanya akan bermasalah ketika kita *mengatakannya*. Melakukan hal yang Anda sendiri larang. Jenis ketidakkonsistenan ini menentang dirinya karena pribadi yang menyuarakan pandangan itu sedang melawan keyakinannya sendiri. Beberapa contoh:

- A. “Anda salah jika mengatakan orang lain salah.”
- B. Filosofi “tidak”, yaitu jawaban “tidak” yang ia berikan terhadap pertanyaan apa pun. Akan tetapi orang itu bisa terperangkap dengan pertanyaan, “Mau jawab ‘tidak’ lagi?”
- C. Pandangan yang mengatakan bahwa menghakimi dalam segala situasi itu pasti salah. Mungkin saja *salah* jika kita membuat penghakiman moral, namun prinsip itu sendiri akan runtuh saat kita menggunakan aturan itu untuk mencela orang lain yang sedang menghakimi. Contoh percakapan tentang menghakimi homoseksual. Koukl memberi percakapan itu dengan judul “*Condemning Condemnation*”¹

Lee: Saya bukan homo, tetapi saya pikir mencela orang itu salah, tidak peduli alasannya.

Greg: Lalu, mengapa Anda mencela saya?

Lee: Apa?

Greg: Saya berkata, mengapa Anda mencela saya jika mencela orang itu salah?

Lee: Saya menunjukkan kenyataan bahwa banyak orang Kristen mencela orang.

Greg: Saya mengerti. Dan kedengarannya Anda mencela saya karena saya mencela homoseksualitas sebagai hal yang salah.

Lee: Ya. Anda seharusnya mengasihi semua orang.

Greg: Tunggu sebentar. Anda tidak mendengarkan diri Anda sendiri. Anda baru saja berkata bahwa mencela orang itu salah. Dan sekarang Anda mengakui bahwa Anda sedang mencela saya. Jadi saya bertanya, mengapa Anda melakukan hal yang persis sama dengan yang Anda katakan salah ketika saya melakukannya? [Perhatikan bagaimana saya menarasikan argumennya di sini.]

Lee: Tidak [ia terdiam sementara cahaya mulai menyerukan ke pemikirannya]. Baiklah, mari memandangnya begini.

Saya tidak mencela Anda, saya menegur Anda. Lebih baik?

Greg: Maka komentar saya mengenai orang-orang homoseksual itu juga sama-sama teguran.

Filsuf Alvin Plantinga menyebut kecenderungan bunuh diri ini sebagai “senjata makan tuan”. Ketika tampaknya Anda berhasil menggunakan gagasan itu kepada orang lain, katanya, Anda hampir sendiri terperangkap sendiri dan tak dapat bergerak lagi.

Tidak ada ilmu pengetahuan yang membuktikan bahwa ilmu pengetahuan adalah satu-satunya cara mengetahui kebenaran.

- D. Orang yang menganut relativisme moral sangat rawan terkena bunuh diri praktis. Contoh perkataan seorang relativis, “Anda tidak boleh memaksakan moralitas Anda kepada orang lain.” Maka kita bisa tanya, “Mengapa tidak?” Dia tidak bisa jawab, “Sebab itu salah.” Karena ini bukanlah pilihan bagi orang relativis. Jawaban paling konsisten bagi orang relativis

adalah, “Memaksakan moralitas itu salah *bagi saya*, namun itu hanya pendapat saya pribadi dan tidak ada urusannya dengan Anda. Mohon abaikan saya.” C. S. Lewis mengamati, “Jika Anda menemukan seorang pria yang berkata ia tidak percaya pada Benar dan Salah sungguhan, Anda akan mendapati pria yang sama kembali pada titik itu beberapa saat kemudian. Ia mungkin mengingkari kata-katanya kepada Anda, namun jika Anda mencoba mengingkarinya juga ia akan protes. ‘Itu tidak adil.’ ... Suatu negara bisa berkata bahwa perjanjian-perjanjian tidaklah penting; tetapi kemudian, pada menit berikutnya, merusaknya dengan berkata bahwa perjanjian tertentu yang ingin mereka langgar adalah perjanjian yang tidak adil. Namun jika... tidak ada Benar dan Salah... apa bedanya perjanjian yang adil dan yang tidak adil?”²

Vik. Nathanael Marvin Santino
Hamba Tuhan GRII Semarang

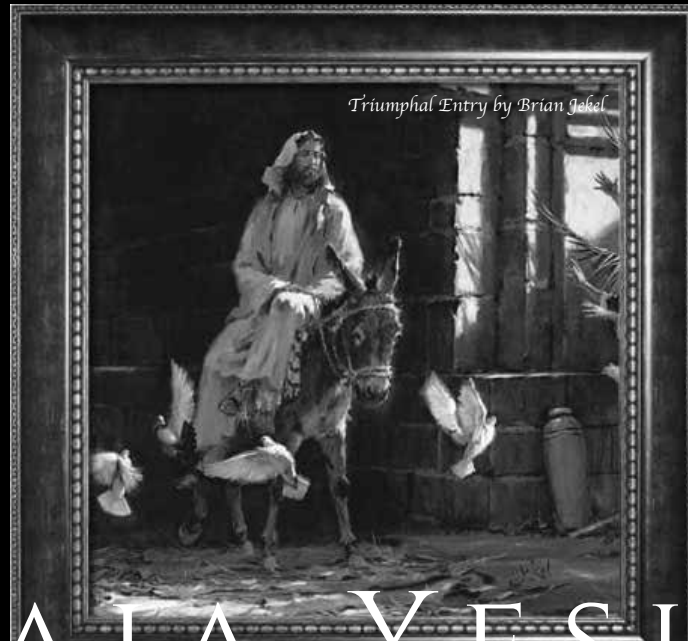
Sumber:

- *Tactics*: Rancangan Permainan untuk Mendiskusikan Keyakinan dan Nilai-Nilai Kristen Anda, Gregory Koukl, Malang: Literatur SAAT, 2019.
- <https://www.str.org/greg-koukl>.

Endnotes:

1. Hal. 144-145
2. Hal. 146





RAJA YESUS

Dalam salah satu kuliahnya, Prof. Richard Pratt mengatakan bahwa kita tidak pernah tahu seperti apa rasanya hidup di bawah pemerintahan seorang raja yang absolut. Memiliki kekuasaan absolut adalah hal yang lumrah pada zaman raja-raja kuno, karena kekuasaan mereka memang dikaitkan dengan otoritas divinitas. Adalah sebuah anggapan yang diterima luas bahwa kekuasaan raja berasal dari yang ilahi. Maka, sebagaimana ditulis oleh para sejarawan, jabatan raja memiliki aspek sakral. Kesakralan ini menjadi legitimasi terhadap kekuasaan sang raja. Tidak heran jika para raja—entah mereka disebut firaun atau kaisar—sering menyebut diri sebagai anak dewa atau titisan dewa.

Kesakralan jabatan raja tidak hanya dipercayai oleh peradaban kuno dunia yang awal seperti “Peradaban Empat Lembah Sungai” dan setelahnya. Dalam sejarah Indonesia klasik pun demikian. Para raja mengklaim diri sebagai titisan dewa dan memiliki kekuasaan yang nyaris absolut. Bacalah Negarakertagama yang mengisahkan kewibawaan raja-raja Majapahit. Bahkan seorang raja Mataram pun memerlukan legitimasi dari Nyai Roro Kidul!

Dalam Perjanjian Lama, kita juga dapat menemukan kemutlakan kekuasaan raja-raja kuno tersebut karena memang kisah-kisah Perjanjian Lama adalah kisah sejarah. Sebut saja kekejaman firaun Mesir di era Musa. Ketakutan Nehemia saat raja menemukan bahwa ia bermuka muram. Bayangkan, bermuka muram saja di hadapan raja kemungkinan bisa dihukum mati. Atau Ratu Ester, untuk bertemu suaminya sendiri, ia harus mempertaruhkan nyawa hanya karena sang raja tidak memanggilnya datang. Pernahkah Anda bayangkan betapa absolutnya kekuasaan raja dan bagaimana jika Saudara hidup di bawah pemerintahannya?

Mungkin itu pula sebabnya sebagian orang Kristen melihat wajah Tuhan di Perjanjian Lama seperti seorang raja absolut yang kurang bersahabat. Bahkan ada yang membedakan Allah Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru. Padahal jika kita perhatikan, Allah Perjanjian Lama adalah Allah yang sama dengan Allah Perjanjian Baru, mungkin “terlihat berbeda” karena konteks zaman. Maksudnya? Maksudnya begini.

Jika kita melihat bagaimana raja-raja kuno menunjukkan kekuasaan mereka, kuasa Allah harus lebih lagi dinyatakan, sebab Ia adalah Raja di atas segala raja. Tidak ada kuasa yang tidak takluk kepada kuasa-Nya. Penekanan pada transendensi Allah ini sepertinya lebih nyata di dalam Perjanjian Lama. Namun di sisi lain, jika kita memperhatikan dengan teliti, kita juga akan melihat imanensi Allah, Allah yang rahmani yang sangat sabar menghadapi kelemahan dan pemberontakan umat-Nya. Tidak ada raja yang akan menahan diri lebih dari Raja di atas segala raja. Tidak ada pengantin-Nya yang takut menghampiri-Nya. Tidak seorang pun dari umat-Nya yang akan dihukum berat karena datang dengan muka muram. Tidak akan ada yang dipenggal kepalanya karena mempertanyakan perintah-Nya. Tidak ada raja yang demikian penuh belas kasihan lebih dari Sang Raja!

Lalu bagaimana wajah sang Raja di dalam Perjanjian Baru? Sebagian orang Kristen terpana dengan kerendahan hati-Nya. Terkesima dengan sikap-Nya yang bak seorang hamba. Tertegun dengan “kelemahan-Nya” di atas kayu salib. Lalu? Terpujau pada imanensi Yesus, banyak yang melupakan transendensi-Nya! Tidak lagi was-was, mengabaikan rasa gentar, bahwa Yesus tetaplah Raja yang memiliki kuasa absolut!

Desember membawa kembali peristiwa kelahiran Raja Yesus, Raja yang sangat merendahkan diri, bahkan sampai mati di kayu salib. Hanya karena curahan darah-Nya, kita leluasa menghampiri Sang Raja. Lalu bagaimana hidup kita selama ini di hadapan Sang Raja? Apakah Yesus adalah Raja yang kita layani dengan gentar dan penuh kasih, atau ...?

Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai puteri Sion, bersorak-sorailah, hai puteri Yerusalem! Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda. (Za. 9:9)

Vik. Maya Sianturi Huang
Wakil Koordinator Bidang Pendidikan Sekolah Kristen Calvin